

**ETIKA SOSIAL MASYARAKAT SAMIN BERDASARKAN *IDIOM-IDIOM*
(STUDI KASUS DI BOJONEGORO)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

ELLY FAIQOH

NIM: 1504016004

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Nomor: B-0552/Un.10.2/1/KM.05.F.01/03/2021

Tim Validator Karya Ilmiah Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa skripsi di bawah ini:

Nama : **ELLY FAIQOH**
NIM/NIP : **1504016004**
Jurusan : **Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)**
Judul : **ETIKA SOSIAL MASYARAKAT SAMIN BERDASARKAN *IDIOM-IDIOM*
(STUDI KASUS DI BOJONEGORO)**

telah dideteksi melalui aplikasi Turnitin dengan hasil: 24%

Demikian keterangan ini kami sampaikan dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 15 Maret 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN DAN NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

Nomor : 0580/Un.10.2/D1/DA.04.09.e/03/2021

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa di bawah ini adalah nilai bimbingan skripsi dan sekaligus pertanda persetujuan (acc) pembimbing skripsi:

Nama : ELLY FAIQOH
NIM : **1504016004**
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **ETIKA SOSIAL MASYARAKAT SAMIN BERDASARKAN IDIOM-IDIOM (STUDI KASUS DI BOJONEGORO).**

NO	NAMA PEMBIMBING	NILAI	
1	Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag.	3,5	B+
2	Drs. Djurban, M.Ag.	3,6	B+

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 19 Maret 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B.0925/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/04/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : ELLY FAIQOH
NIM : 1504016004
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **ETIKA SOSIAL MASYARAKAT SAMIN BERDASARKAN IDIOM-IDIOM (STUDI KASUS DI BOJONEGORO)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada **8 April 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Sukendar, M.Ag. M.A.	Ketua Sidang
2. Ulin Niam Masruri, M.A.	Sekretaris Sidang
3. Dra. Yusriyah, M.Ag.	Penguji I
4. Bahroon Ansori, M.Ag.	Penguji II
5. Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag.	Pembimbing I
6. Drs. Djurban, M.Ag.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 26 April 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Elly Faiqoh

NIM : 1504016004

Program : S.I Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Etika Sosial Masyarakat Samin Berdasarkan *Idiom-Idiom* (Studi Kasus di Bojoengoro)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Judul skripsi ini belum pernah menjadi judul penelitian orang lain atau diterbitkan. Pemikiran atau hasil penelitian orang lain yang terdapat dalam skripsi ini di cantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan dan dikutip sesuai dengan aturan etika penelitian yang dianjurkan.

Semarang, 25 Januari 2021



Elly Faiqoh
NIM: 1504016004

MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”

(QS. Al-Hujarat 10)

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahiirrahmanirrahim

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul “ETIKA SOSIAL MASYARAKAT SAMIN BERDASARKAN *IDIOM-IDIOM* (STUDI KASUS DI BOJONEGORO”. Shalawat serta salam tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabat dan para pengikutnya yang telah menuntun umat manusia dari zaman jahiliyah ke jalan yang benar.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program pendidikan Strata Satu (S.1) jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Penulis mengakui bahwa tersusunnya skripsi ini berkat bimbingan, dorongan, dan kerja sama serta saran-saran dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.
3. Muhtarom, M.Ag dan Tsuwaibah, M.Ag selaku Kepala Jurusan dan Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Djurban, M.Ag selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Zainul Adzfar, M.Ag selaku dosen yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan ketika saya mengajukan judul ini dan akhirnya di setujui.

6. Bapak Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, MA selaku dosen wali yang tak habis-habisnya memberi dukungan.
7. Segenap dosen dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan yang bermanfaat, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Nuryanto selaku Kepala Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro yang telah memberikan izin penelitian.
9. Mbah Harjo Kardi selaku pemimpin masyarakat Samin dan Bapak Bambang Sutrisno selaku anak dari Mbah Harjo Kardi yang sudah banyak memberikan informasi terkait penelitian yang penulis teliti.
10. Terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak Djutawan dan Ibu Sumiyati selaku orang tua penulis, berkat kerja keras dan doa yang tulus penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Saudara kandungku Asif Saputra dan Reza Aniatun Ni'am selaku Mbak sepupu, kalian adalah *support system* keluarga terbaik yang pernah penulis miliki.
12. Sahabat-sahabat tercinta Anggini, Winda, Laily, Dwi, Iva, Iyana, Zulfatin, Wiwik, Mbak Iin dan Ninda, yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
13. Untuk Safriyan Budi Kuncoro, yang telah banyak memberi dukungan bantuan serta masukan sejauh proses skripsi berlangsung.
14. Teruntuk Andri dan Kak Mey, teman AFI yang menghabiskan akhir merantaunya di kost Ibu Novi, terimakasih atas segala macam bentuk dukungan dan semangatnya.
15. Kepada Daniel Baskara Putra dan Kunto Aji Wibisono selaku penyanyi berkebangsaan Indonesia, terimakasih telah menciptakan karya-karya luar biasa yang begitu *releate* dengan kehidupan penulis saat ini, pesannya sampai sehingga mampu menguatkan selama penyusunan skripsi ini.
16. Teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2015 yang senantiasa memberikan semangat dan bersama-sama menyelesaikan skripsi.
17. Teman-teman KKN Reguler Ke-71 Posko 33 Uin Walisongo Semarang.

18. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini, tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih belum sempurna, untuk itu penulis sangat mengharap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penelitian di masa mendatang. Semoga Allah SWT senantiasa membalas amal baik yang telah bapak dan ibu dosen berikan, dan harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 25 Januari 2021

Penulis

Elly Faiqoh

1504016004

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Sumiyati, *you're the best and kindest hard-working woman i've ever met*. Semoga segalanya yang telah diberikan untukku, dapat menghantarkan kemuliaan di dunia dan akhirat. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan menjaga Ibu.
2. Saudaraku Asif Saputra dan tak lupa semua keluarga besarku, terima kasih atas doa yang selalu diucapkan.
3. Almamaterku UIN Walisongo Semarang, serta pembaca sekalian, semoga dapat mengambil manfaat dari skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT KETERANGAN VALIDASI.....	ii
SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN DAN NILAI BIMBINGAN .	iii
SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	vii
PERSEMBAHAN.....	x
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN ABSTRAK	xiii

BAB I: PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah.....	1
b. Rumusan Masalah	8
c. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
d. Tinjauan Pustaka	9
e. Sistematika Penulisan	16

BAB II: KERANGKA TEORI

a. Etika Sosial	
1. Pengertian etika.....	18
2. Sejarah etika	20
3. Macam-macam etika	22
4. Manfaat etika.....	24
5. Etika di Jawa	25
b. Hubungan Sosial dalam Kehidupan	27

BAB III: Gambaran Umum Dusun Jepang dan Etika Sosial Masyarakat Samin

a. Gambaran umum Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro	
1. Gambaran geografis Dusun Jepang.....	35
2. Gambaran demografis Dusun Jepang	37
3. Kondisi ekonomi	37
4. Kondisi pendidikan	39
5. Kondisi keagamaan	40
6. Kondisi sosial budaya	41
7. Struktur pemerintahan	42
b. Etika sosial masyarakat Samin di dusun Jepang	
1. Asal usul masyarakat Samin	43
2. Pandangan hidup masyarakat Samin terkait agama dan sosial	45
3. Etika sosial masyarakat Samin.....	48
4. Nilai-nilai etika masyarakat Samin	50

BAB IV: Etika Sosial Masyarakat Samin Berdasarkan *idiom* di Bojonegoro

a. Kearifan lokal yang termuat dalam <i>idiom</i> etika sosial masyarakat Samin	53
b. Implementasi <i>idiom</i> dalam etika sosial masyarakat Samin.....	63

BAB V: PENUTUP

a. Kesimpulan	67
b. Saran-saran.....	67
c. Penutup.....	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Elly Faiqoh (1504016004). *Etika Sosial Masyarakat Samin Berdasarkan Idiom-Idiom (Studi Kasus di Bojonegoro)*

Masyarakat Samin merupakan suatu kelompok yang didasarkan pada ajaran dan tradisi hidup yang khas. Jujur merupakan satu dari sekian wujud sifat masyarakat Samin dari ajaran yang dianutnya. Lidah harus dijaga agar tetap mengucapkan kata-kata yang jujur dan tidak menyakiti orang lain. Bagi masyarakat Samin, lidah dianggap sumber dari segala masalah oleh sebab itu harus dijaga dengan hati-hati, seperti yang termuat dalam ajaran berupa pantangan sebagai berikut “jangan menyakiti orang lain kalau tidak ingin disakiti, jangan membohongi orang lain kalau tidak ingin dibohongi, dan jangan mencelakai orang lain kalau tidak ingin dicelakai”. Adapun ajaran lain tentang larangan, ajaran tersebut dimuat dalam bentuk *idiom* menggunakan bahasa Jawa yakni *aja drengki, srei, tukar-padu, dahpen kemeren*. Ajaran tersebut memuat kearifan lokal masyarakat Samin dan ajaran tersebut dijadikan sebagai pedoman hidup. Jadi kearifan masyarakat Samin adalah gagasan setempat yang bersifat bijaksana, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggotanya. Dalam hal ini dapat dilihat dari etika sosial masyarakat Samin di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana kearifan lokal yang termuat dalam *idiom* etika sosial masyarakat Samin di Bojonegoro? (2) Bagaimana implementasi wujud *idiom* dalam etika sosial masyarakat Samin di Bojonegoro? Untuk menjawab pertanyaan itu, maka penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berbentuk *field research* (penelitian lapangan). Adapun metode yang penulis gunakan adalah sebagai berikut: *Pertama*, sumber data, yaitu primer dan sekunder, *Kedua*, metode pengumpulan data, karena penelitian ini penelitian lapangan, maka data-data diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, buku-buku atau jurnal sebagai sumber data tambahan yang mendukung dalam penulisan skripsi ini. *Ketiga*, menggunakan metode analisis deskriptif dan fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui makna dari etika sosial Masyarakat Samin berdasarkan *idiom-idiom*.

Berdasarkan hasil penelitian analisis pembahasan masalah, landasan teori, dan data yang penulis dapatkan, peneliti berkesimpulan (1) bahwa Masyarakat Samin dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi harmoni, moral sosial dan penghormatan atas manusia lain (2) Adapun bentuk menjunjung penghormatan atas pentingnya budi luhur, penghormatan atas kesamaan derajat manusia ini disebut sebagai kearifan lokal.

Kata Kunci: *Etika Sosial, Masyarakat Samin dan Idiom-Idiom*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, berbagai macam budaya tersebut lahir dari ratusan suku yang ada di Indonesia, setiap suku mempunyai corak warna sendiri sehingga berbeda antara satu dengan yang lain.¹ Salah satu suku di Indonesia yang akan dibahas dalam skripsi ini ialah Samin. Namun dalam pembahasan selanjutnya akan disebut dengan masyarakat Samin, lebih sesuai untuk memberi penggambaran tentang kehidupan sosial dan budayanya. Di Klopodhuwur, Blora, Jawa Tengah pertama kali tersebar luas. Pergerakan masyarakat Samin pada tahun 1980 berkembang di Randublatung, Blora, Jawa tengah di dua desa kawasan hutan, sehingga gerakan tersebut dengan mudah dan cepat melebar ke desa lainnya. Terhitung dari pantai utara Jawa hingga masuk ke Pegunungan Kendeng utara dan selatan, atau jika dilihat dari peta saat ini terdapat di sekitar perbatasan Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Salah satu pengikutnya berada di wilayah Jawa Timur, tepatnya di Kabupaten Bojonegoro.

Salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur ialah Bojonegoro, secara langsung berbatasan dengan lima Kabupaten sekaligus, yakni di sebelah utara ialah Kabupaten Tuban, sebelah Timur ialah Kabupaten Lamongan, sebelah selatan ialah Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Madiun, di sebelah barat ialah Kabupaten Blora (Jawa Tengah). Bojonegoro, di sepanjang utaranya ialah daerah aliran sungai (DAS) Bengawan Solo yang subur dengan pertanian yang luas. Di belahan selatan terdapat pegunungan kapur yang termasuk dari bagian Pegunungan Kendeng. Sementara itu tempat hidup masyarakat Samin di lereng pegunungan Kendeng, di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.

¹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, Djambatan, 1998, h.4

Masyarakat Samin lahir dari segerombol masyarakat yang menganut suatu ajaran yang disebut dengan *Saminisme*. Ajaran yang dicetuskan oleh Samin Surosentiko, seorang tokoh yang lahir di Desa Ploso Kadhiren, Klopodhuwur, Randublatung Blora pada tahun 1859. Ajaran tersebut bermula sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda yang dirasa memperlakukan pribumi secara seenaknya. Bentuk perlawanannya tidak dari segi fisik, namun tidak mentaati berbagai macam peraturan dan kewajiban yang sudah ditetapkan pemerintahan Belanda terhadap rakyat kala itu.²

Dalam kehidupan sosial, manusia berinteraksi dengan berbagai macam karakter dalam tata cara bergaul dan kebiasaan. Akan tetapi dalam suatu kebiasaan memiliki tingkatan nilai, disebut baik dan buruk. Perbuatan baik dan buruk manusia disebut dengan moral. Sedangkan, kebiasaan-kebiasaan tersebut dikenal dengan istilah etika. Etika ialah bentuk perilaku dasar yang ada pada diri manusia, berasal dari kata Yunani "*ethos*" memiliki arti kebiasaan. Namun jika ditinjau secara etimologis, tujuan etika yakni mempelajari kebiasaan manusia dari segi berpakaian, tata krama dan tata cara.³ Demikian juga dengan kata moral yang sering dipakai dan menunjukkan sama arti dengan etika sebagai penyebutan kebiasaan seseorang atau sikapnya. Kata moral sendiri berasal dari kata latin *mos* yang berarti kebiasaan dan adat.⁴

Hal inilah yang mengidentikkan etika dan moral adalah suatu pengertian hampir sama, etika sendiri berasal dari salah satu cabang ilmu pengetahuan yang intinya berbicara perihal nilai salah dan benar.⁵ Dalam kehidupan masyarakat terdapat berbagai adat istiadat yang berbeda, baik dalam pergaulan, perkawinan,

² Siti Munawaroh dkk, *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro: Potret Samin dalam Memaknai Hidup*, Yogyakarta, BPNP, 2015, h.1

³ Poesprodjo, *Filsafat Moral*, Bandung, CV.Pustaka Grafika, 1999, h.18

⁴ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta, Rajawali, 1990, h.9

⁵ Louis O.Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta, Tiara Wacana, h.349

ajaran kesukuan. Tata cara inilah dalam masyarakat disebut sebagai etiket (tata cara berpakaian, tata cara makan) dan adat tersendiri, khususnya Indonesia yang terdiri dari berbagai macam pulau, hidup dengan berbagai macam suku, agama, atau ajaran masyarakat setempat.

Dalam ajaran lokal ada masyarakat Samin yang dikenal dengan ajaran yang memiliki tata cara pergaulannya sendiri, hal ini terbukti dengan beberapa ajaran yang tersebar melalui mulut ke mulut dari hasil pikiran seseorang yaitu Samin Surosentiko. Masyarakat Samin sendiri ialah sekelompok masyarakat yang mempunyai tradisi hidup dan ajaran yang sangat khas.⁶ Masyarakat Samin sendiri diwajibkan memiliki kepribadian yang jujur. Dalam artian mereka terbuka terhadap siapapun, termasuk yang belum dikenalnya. Seperti dalam ajarannya masyarakat Samin menganggap semua umat manusia sebagai saudara, sehingga yang didepankan ialah sikap kebersamaan dan kekeluargaan. Dari perilaku, sikap atau bahasa yang dipakai masyarakat Samin mencerminkan sifat jujur dan keterbukaan. Mereka selalu berbicara berdasarkan realita, apapun yang dilakukan tak pernah direayasa. Karena bagi masyarakat Samin jujur ialah wujud nyata dari apa yang telah dipelajari dari ajaran luhurnya.

Masyarakat Samin berpegang teguh bahwa lidah wajib dijaga supaya yang diucapkan ialah kata-kata yang tidak menyakiti hati orang lain dan jujur. karena bagi masyarakat Samin, lidah adalah perkara masalah. Jadi, jika tidak ingin disakiti oleh orang lain, jangan menyakiti orang lain. Sepertihalnya jika tidak mau dibohongi oleh orang lain, jangan melakukan kebohongan. Adapun jika tidak ingin dicelakai oleh orang lain, jangan mencelakai.⁷ Meskipun masyarakat Samin memiliki tradisi dan cara pandang dunia yang unik, arus modernisasi dan globalisasi tidak luput dari mereka. Ajaran hidup yang terus dianut membuat masyarakat Samin tidak cukup

⁶ Andrik Purwasito, *Agama Tradisional*, Yogyakarta, LKis, 2003, h.15

⁷ Siti Munawaroh dkk, *op.cit*, h.2

mudah mengadaptasi diri dengan kehidupan modern. Oleh karena itu secara berkala, mereka mulai jadi pengguna produk-produk dunia modern.⁸

Kearifan lokal masyarakat Samin merupakan sebuah gagasan setempat yang berifat bijaksana, bernilai baik, dan diikuti oleh anggotanya. Adapun berikut kearifan lokal masyarakat Samin yang termuat dalam *idiom*: “*Ora serek di olo. Wong urip iku kudu: bener, rukun, eling marang sepodo-podo, kanti laku seng ati-ati, eleng, waspodo, sabar, semeleh, lan seneng ati.*”

(Tidak marah jika dicerca. Orang hidup itu harus: benar, rukun, memahami sesama, berperilaku dengan hati-hati, memahami diri, waspada, sabar, pasrah dan berbahagia secara batin).

Samin Surosentiko mempunyai gagasan yang mirip dengan sifat bapaknya, Raden Surowidjojo. Sepertihalnya senang mengajarkan tentang tata cara mengatur perilaku kehidupan yang luas kepada para pengikut ajarannya. Seperti contoh yang ditulis dalam bentuk tembang dandanggula, sebagai berikut:

“*Pramila sesama kang dumadi, mikanireh papaning sujana, sayoga tulus pikukuhem anggremgana jagat agung, lelantaran mangun sukapti, limpade kang sukarasa, wisaha angayun, suka bakti maring prajengwang, panaduring mukti, kapti amiranti, dilah kandhiling satya.*” (Kepada sesama hidup, dengan cara memahami tingkat kehidupan masing-masing, sebaiknya ditempuh dengan cara yang tulus, menghiasi dunia dengan menampilkan keyakinan yang besar, dengan cara mengetengahkan kelincahan dan unjuk karsa, memberikan bukti kebaktian untuk negeri, menanamkan harkat kebaktian, perlengkapan dari segala persiapan dan itulah bentuk nyala pelita dalam kesetiaan berjuang).

Ajaran masyarakat Samin yang masih dilaksanakan hingga sekarang mengandung sebuah prinsip seperti kejujuran, setia kawan, kesederhanaan hidup, kebersamaan, keadilan dan kerja keras. Prinsip dasar etika masyarakat Samin ialah yang termuat dalam *idiom* menggunakan bahasa jawa yakni: “*Ojo drengki, srei, panasten, dawen, kemeren. Nyiyo marang sepodo, bejok reyot iku dulure, waton manungso tur gelem didaku sadulur.*”

⁸ Ismail Yahya, *Identitas dan Kearifan Lokal “Islam Samin” di Era Global*, Volume VIII Nomor 2, Februari 2009, h.210

(Tidak memfitnah, serakah, mudah tersinggung atau benci sesama, memberikan dakwaan tanpa bukti, iri hati. Melakukan sebuah kenistaan terhadap sesama makhluk hidup di alam ini, dan tak diperbolehkan menyia-nyiakan orang lain, baik bentuknya sempurna atau tidak, jika itu sesama manusia maka tetaplah dianggap saudara dan memperlakukan dengan sama).

Masyarakat Samin memiliki pantangan yang menggunakan istilah lain menyerupai *aja drengki*, *srei*, *tukar-padu*, *dahpen kemeren*. Sepertihalnya pantangan berujar norak, atau kata-kata yang seharusnya tidak pantas dikatakan. Masyarakat Samin sendiri dalam berinteraksi memiliki beberapa pantangan, diantaranya ialah ucapan, perbuatan dan tabiat. Dibatasi aturan demikian karena dikhawatirkan jika tidak saling memahami antar karakter dapat menimbulkan ketersinggungan. Oleh karena itu masyarakat Samin memberikan rambu-rambu dalam berinteraksi kepada sesama.

Pantangan dalam hal ucapan yaitu *nyabdo*, *pisoh-pisoh*, *sumpah lan nyumpahi awae dewe*. Yang pertama ialah *nyabdo*, sebuah ujaran yang berisikan sumpah serapah ditujukan ke orang lain karena merasa dirinya lebih hebat. Kedua ialah *pisoh-pisoh*, sebuah ujaran yang bernada negatif timbul karena efek kecewa pada orang lain. Ketiga ialah *sepoto*, sebuah ekspresi dalam bentuk lisan untuk meneguhkan ketidakbenaran atau mengokohkan kebenaran. Keempat ialah *sumpah*, sebuah pernyataan bentuk lisan dari diri sendiri yang ditujukan ke orang lain. Kelima ialah *nyumpahi awae dewe*, sebuah pernyataan dalam bentuk lisan dari diri sendiri dan ditujukan ke diri sendiri.

Dalam ajaran masyarakat Samin terdapat pesan terkait kelima hal tersebut. Pantangan tersebut tidak akan dilanggar apabila mengingat ini, sepertihalnya memikirkan secara matang apa yang perlu ditindak sebelum melangkah. Pandai membuat perkiraan untuk langkah yang akan dilakukan selanjutnya. Memperhatikan kegiatan masa lampau yang sudah dilalui. Yang terakhir, dianjurkan sangat berhati-hati dalam melakukan tindakan.

Pantangan dalam hal perbuatan yaitu *bedok-colong*, memberi tuduhan maling kepada orang lain. *Pethil*, mengambil segala hal yang bukan milik pribadi (yang masih menyatu di alam, atau yang melekat dengan sumber kehidupan. Dicontohkan ubi ketika masih di kebun). *Jumput*, mengambil segala hal yang bukan milik pribadi (yang sudah dipasarkan. Dicontohkan beras, kebutuhan pokok, dan hewan peliharaan). *Nemu wae ora keno*, menemukan barang milik orang lain tak diperbolehkan mengambilnya, karena jika barang tersebut ditemukan, maka pemilik barang tersebut tidak akan mendapatkan barang yang sudah hilang.

Adapun prinsip tabiat masyarakat Samin meliputi beberapa hal, sepertihalnya yang pertama *kudu weruh te'e dewe*, harus tahu betul apa yang dimilikinya, sehingga tidak memanfaatkan milik orang lain. Yang kedua *lugu*, jika sedang melaksanakan transaksi dan negosiasi dengan pihak lain, bilamana menyanggupi harus mengiyakan dan bila masih ragu harus berani mengatakan tidak dengan cara penolakan yang sopan. Yang ketiga *mligi*, patuh terhadap aturan masyarakat Samin, prinsip atas ajaran leluhur harus dipegang erat sebagai bentuk ketaatan dalam mengamalkan ajarannya. Adapun larangan yang lainnya seperti berjudi, tidak diperkenankan karena dirasa dapat mengurangi semangat bekerja dan memicu timbulnya hubungan seks secara bebas. Selanjutnya ialah diwajibkan rukun dengan sesama makhluk hidup lainnya, terutama dengan anak, istri, dan tetangga. Yang terakhir ialah larangan poligami.

Kejujuran bagi masyarakat Samin merupakan kunci awal untuk ketenteraman hidup. Untuk konsep ikhlas sendiri, dalam masyarakat Samin ditandai dengan prinsip menganggap semua makhluk hidup di bumi ialah saudara. Seperti kutipan yang sering dikatakan oleh mereka, bahwa: "*dhuwekku yo dhuwekmu, dhuwekmu yo dhuwekku, yen dibutuhke sedulur yo diikhlaske.*" Yang berarti kepunyaanku juga kepunyaanmu, kepunyaanmu juga kepunyaanku, jika dibutuhkan saudara harus diikhlaskan. Fondasi terkait ikhlas menurut masyarakat Samin berpijak dari ucapan leluhurnya yakni "segala sesuatu yang baik tidak perlu

diperlihatkan, akan tetap terlihat baik.” Konsep semacam ini yang membuat sikap saling tolong menolong semakin tumbuh tanpa meminta imbalan sepeserpun. Sedangkan konsep *nrimo* dari masyarakat Samin diwujudkan didalam ajarannya, yang berupa konsep takdir. Dengan memegang prinsip “*kono-kono, kene-kene*” dalam artian, apa yang dilakukan oleh orang lain itu haknya dan janganlah mengikutinya, sehingga masyarakat Samin hanya menerima untuk tidak iri hati.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Samin tidak memperbolehkan iri hati dan benci terhadap siapapun, konsep tersebut lahir dari ajaran leluhurnya yang termuat dalam *idiom* “*oyo drengki-srei*.” Sehingga dari *idiom* tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena jika konsep tadi tidak dijalankan sebagaimana mestinya, dikhawatirkan dapat menimbulkan konflik. Masyarakat Samin juga memiliki konsep dasar dalam hidup yakni tidak ingin merugikan orang lain, sebagaimana yang termuat dalam *idiom* berikut “*oyo panesten-dawen*.” Bagi masyarakat Samin sendiri, ajaran-ajaran diatas sudah menjadi bagian dari jantung kehidupannya. Masyarakat Samin dalam beretika sehari-hari pun sesuai dengan ajaran yang termuat dalam *idiom-idiom*.⁹

Ajaran Masyarakat Samin merupakan ajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, para sesepuh masyarakat Samin berusaha menyampaikan ajaran ini kepada anak cucu supaya tidak hilang. Kendati demikian, masyarakat Samin tetap melestarikannya di tengah arus modernisasi. Mereka tetap patuh terhadap pantangan dari ajaran yang sudah disebarluaskan, hal semacam ini juga merupakan cara untuk memberi contoh kepada anak cucu. Dalam menyebarkan ajarannya, cara yang digunakan ialah *sesoroh*.¹⁰ Ajarannya berisikan tentang persoalan-persoalan kehidupan. Setelah meninggalnya Samin Surosentiko, ajaran ini diteruskan oleh para pengikutnya sehingga muncul pemimpin-pemimpin baru. Para

⁹ Alamsyah, *Eksistensi dan Nilai-Nilai Kearifan Komunitas Samin di Kudus dan Pati*, Humanika Vol.21 No.1, 2015, h.67-70

¹⁰ Pengungkapan gagasan secara lisan

pemimpin Samin adalah guru tanpa buku. Namun, ajarannya hingga detik ini semakin bermanfaat dan dilestarikan sampai sekarang.¹¹

Berdasarkan ajaran diatas, dapat dilihat bahwa masyarakat Samin mempunyai prinsip etika kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan olehnya, hal ini tertera dalam hukum berperilaku yang berlaku.¹² Prinsip tersebut disajikan dalam bentuk *idiom-idiom* yang memuat kearifan lokal masyarakat Samin, kearifan lokal yang termuat dalam *idiom* tersebut diungkapkan menggunakan bahasa Jawa. Para pengikut masyarakat Samin menerima ajaran tersebut dengan senang hati sehingga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan diterapkan untuk pegangan hidup. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu informan: “*lakonana sabar, trokal. Sabare dieling-eling. Trokale dilakoni.*” Yang berarti bahwa dalam melaksanakan sikap sabar dan tawakal harus diiringi dengan saling mengingatkan dalam kehidupan sehari-hari. Pijakan dalam hidup masyarakat Samin antara lain ialah kejujuran, kerukunan, kesabaran dan kebenaran.¹³

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari uraian latar belakang dalam penelitian “Etika Sosial Masyarakat Samin Berdasarkan *Idiom-Idiom* (Studi Kasus di Bojonegoro)”, maka rumusan masalah yang peneliti fokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kearifan lokal yang termuat dalam *idiom* etika sosial masyarakat Samin di Bojonegoro?
2. Bagaimana implementasi wujud idiom dalam etika sosial masyarakat Samin di Bojonegoro?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

¹¹ Hari Bakti Mardikantoro, *Samin: Kajian Sosiolinguistik Bahasa Persaudaraan dan Perlawanan*, Yogyakarta, Forum, 2019, h.258

¹² Syahrul Kirom, *Etika Samin: Suatu Kajian Nusantara*, Jurnal Filsafat Vol.22 No.2 (2012), h.160

¹³ Wawancara dengan Bapak Bambang (Selaku Anak dari Mbah Harjo Kardi) tanggal 06 Januari 2020

1. Tujuan Penelitian

Dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kearifan lokal yang termuat dalam *idiom* etika sosial masyarakat Samin di Bojonegoro.
- b. Untuk mengetahui implementasi wujud *idiom* dalam etika sosial masyarakat Samin di Bojonegoro.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka mendukung teori terkait dengan Etika Sosial Masyarakat Samin Berdasarkan *Idiom-Idiom* dan hasil dari penelitian ini semoga dapat dijadikan acuan peneliti selanjutnya jika mempunyai objek penelitian yang sama.
- b. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui etika sosial masyarakat Samin berdasarkan *idiom*, sehingga dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penyusunan skripsi ini tinjauan pustaka sangat dibutuhkan untuk memberikan penegasan terkait dengan penulisan dan corak penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang berjudul “Etika Sosial Masyarakat Samin Berdasarkan *Idiom-Idiom* (Studi Kasus di Bojonegoro). Sejauh pengetahuan peneliti, belum pernah ada yang meneliti sebelumnya. Akan tetapi terdapat beberapa macam penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh:

Pertama, yang ditulis oleh Nur Syam “Pergeseran Masyarakat Samin: Prespektif Budaya,” Jurnal IAIN Sunan Ampel Surabaya, edisi ke 15 pada tahun 1991. Membahas berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat Samin, terutama yang berasal dari golongan tua, mereka tetap mempertahankan ajaran dan tata aturan pergaulan demi mempertahankan kearifan lokalnya.

Kedua, yang ditulis oleh Hasan Anwar, “Pola Pengasuhan Anak Orang Samin Desa Margomulyo, Jawa Timur” dalam *Prisma* nomor 10 bulan Oktober pada tahun 1979. Sebuah tatanan kehidupan yang arif telah ditanamkan oleh orangtua dalam masyarakat Samin kepada anak-anaknya. Ajaran hidup yang sejati menjadi pedoman ajaran mereka. Orangtua adalah guru bagi anak-anaknya, melalui tradisi lisan yang berupa *pitutur*, orangtua mengarahkan anak-anaknya agar dapat menjalani hidup yang baik dan berguna bagi keluarga dan masyarakat sekitar. Mereka tidak mengenal adanya sekolah formal, melainkan ajaran orangtua di rumah mereka masing-masinglah anak-anak mendapat pendidikan.

Ketiga, yang ditulis oleh Joko Susilo “Bahasa Samin Suatu Bentuk Perlawanan Sosial,” LKiS pada tahun 2003. Tulisan ini berisi tentang tata cara masyarakat Samin dalam berbahasa sehari-hari. Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa *ngoko*, penuh arti dan makna terselubung, sehingga untuk memahami kalimat yang diucapkan perlu analisis yang mendalam. Menggunakan bahasa yang seperti itu, masyarakat Samin lebih leluasa dalam berkomunikasi dengan sesama penganut ajarannya. Awal mulanya bahasa ini digunakan untuk mengelabui interogasi yang dilakukan oleh pemerintah Kolonial Belanda.

Keempat, yang ditulis oleh Moh. Ali Aziz “Dakwah pada Masyarakat Samin,” IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1994. Buku ini berisi tulisan mengenai upaya pemerintah untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat Samin dalam hal kehidupan beragama dan bermasyarakat. Perlahan-lahan pemerintah mengajak masyarakat Samin untuk merubah keyakinan mereka dan memeluk agama yang ditetapkan sebagai agama yang sah oleh pemerintah.

Kelima, yang ditulis oleh Suhernowo, dkk “Research Golongan Masyarakat Samin,” Fakultas Fisipol UGM Yogyakarta pada tahun 1952. Membahas tentang keberadaan masyarakat Samin yang menyebar di berbagai daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur, seperti Blora, Grobogan, Pati, Kudus, Brebes, Sragen, dan Bojonegoro. Meskipun terpisah keberadaannya, tetapi memiliki kekhasan dalam berpandangan hidup dan bersikap.

E. METODOLOGI PENELITIAN

Hal mendasar yang ada di sebuah penelitian adalah metodologi. Sebuah penelitian tidak dapat disebut ilmiah tanpa ada pijakan prosedur yang bijak dan sistematis. Selain itu, metodologi penelitian merupakan suatu perangkat yang dijadikan pengumpulan data.¹⁴ Bahasa sederhananya, metodologi ialah suatu cara atau langkah yang akan ditempuh oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian. Dibawah ini adalah metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dapat dilihat dari bentuknya, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yakni suatu penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta atau kejadian sistematis yang akurat, terkait dengan sifat populasi dan daerah tertentu.¹⁵ Kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena berdasarkan fokus rencana penelitian menuntun agar lebih memberi penekanan kepada proses kerja, seluruh fenomena yang dihadapi diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan langsung dengan masalah dan subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif memberi penekanan terhadap makna, fokus penelaahannya terpaut langsung dengan masalah kehidupan manusia.¹⁶ Jika dilihat dari tempatnya, maka jenis penelitian yang digunakan ini ialah penelitian lapangan (*field research*) dan didukung oleh studi kepustakaan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dalam skripsi ini ialah Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Lokasi ini dipilih oleh penulis

¹⁴ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2002, h.39

¹⁵ Saefuddin Anwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 1996, h.15

¹⁶ Sudarwan Danim, *op.cit*, h.51

karena masyarakat Samin adalah salah satu budaya yang masih dilestarikan dan menjadi aset berharga di Bojonegoro. Selain itu, penulis tertarik dengan tradisi yang mereka masih lestarikan, dengan melihat zaman yang sudah modern ini masyarakat Samin masih memegang teguh ajaran-ajaran terdahulu. Untuk waktu penelitian dalam penyusunan skripsi ini dilaksanakan pada bulan Desember 2019 hingga Januari 2020.

3. Pendekatan

Dalam penelitian ini, yang digunakan penulis ialah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berupaya mengungkapkan tentang suatu makna dari pengalaman seseorang. Makna tersebut tergantung dari bagaimana orang tersebut berhubungan dengan sesuatu tersebut.¹⁷ Sepertihalnya makna etika sosial masyarakat Samin berdasarkan *idiom*, etika masyarakat Samin yang sesuai dengan *idiom* tersebut. Analisisnya sendiri lebih menekankan pada suatu proses penyimpulan deduktif induktif pada kearifan lokal masyarakat Samin yang termuat dalam *idiom*, implementasi wujud *idiom* terhadap etika sosial masyarakat Samin di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.

4. Sumber Data

Penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang sumber datanya diperoleh dari penelitian lapangan dan kajian kepustakaan, sehingga untuk memperoleh hasil yang lebih optimal sumber data dalam penulisan kali ini dibedakan menjadi dua macam, yakni data sekunder dan data primer.

a. Data Primer

¹⁷ O. Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Mediator Vol.9 No.1, 2008, h.166

Sumber data primer ialah data yang diperoleh dari sumber asli atau utama,¹⁸ seperti pemimpin masyarakat samin: Hardi Karjo, tokoh masyarakat samin: Bambang Sutrisno, kepala desa serta beberapa warga sekitar Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah data yang sudah tersedia, sehingga tinggal mencari dan mengumpulkannya atau sebagai data pendukung data primer.¹⁹ Adapun sumber-sumber data pendukung dapat berupa jurnal, buku, atau berbagai macam karya lainnya yang relevan dengan masyarakat Samin.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data melalui indra manusia itu sendiri. Metode ini sebagai bentuk proses untuk mengamati subjek penelitian dan lingkungannya, perekaman dan pemotretan juga dilakukan atas perilaku yang diamati secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu tanpa perlu mengubah kondisi alamiah subjek dengan lingkungan sosialnya.²⁰ Digunakannya metode ini ialah untuk memperoleh pengetahuan dan melihat secara langsung etika sosial seperti apa dan bagaimana pada masyarakat Samin di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.

b. Wawancara

Wawancara ialah suatu proses interaksi secara lisan yang dilakukan paling sedikit dua orang, atas dasar ketersediaan, dengan arah pembicaraan yang mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan dengan

¹⁸ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2006, h.129

¹⁹ *Op.cit*, h.123

²⁰ Haris Herdiansyah, *Wawancara Observasi dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2013, h.130

didepankannya kepercayaan sebagai tolak ukur utama dalam proses memahami.²¹ Wawancara ialah suatu proses untuk mengajukan sejumlah pertanyaan yang telah disusun kepada informan guna memperoleh data atau keterangan yang diperlukan.²² Berikut informannya ialah, Hradjo Kardi selaku sesepuh masyarakat Samin di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro, serta tokoh masyarakat Samin lainnya.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah suatu pengambilan data yang didapatkan berdasarkan berbagai macam dokumen yang terkait penelitian. Dokumentasi juga dapat disebut sebagai pengumpulan bukti-bukti, keterangan-keterangan. Sepertihalnya buku, jurnal dan gambar-gambar terkait dengan tema yang diteliti. Akan tetapi data yang disusunnya dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder.²³

d. Analisis Data

Analisis data adalah suatu upaya pencarian dan penataan secara teliti beserta memberikan sebuah interpretasi terhadap seluruh data yang akan disimpulkan. Berikut analisis data yang penulis gunakan dalam penyusunan penulisan skripsi ini:

- a) Metode deskriptif analitik yaitu suatu metode yang memberikan gambaran penelitian secara lengkap dalam suatu bahasa, sehingga terdapat pemahaman antara fakta di lapangan dengan bahasa yang dipakai untuk menjabarkan data-data.²⁴ Atau metode deskriptif ini penampakan datanya dapat berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-

²¹ *Op.cit*, h.31

²² M. Farid Nasution, *Penelitian Praktis*, Medan, IAIN Press, 1993, h.6

²³ Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2009, h.69

²⁴ Anton Baker, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990, h.54

angka dan semua yang sudah dikumpulkan besar kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.²⁵ Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami kearifan lokal masyarakat Samin yang termuat dalam *idiom-idiom*, implementasi dari *idiom* tersebut dalam etika sosial masyarakat Samin, serta makna etika sosial dari *idiom* menurut masyarakat Samin. Pada dasarnya metode deskriptif dianggap semata-mata hanya menguraikan sebuah objek kemudian membiarkannya sedemikian rupa tanpa memberikan ulasan kritik, analisis dan sebagaimana penelitian yang diteliti untuk memperoleh objektivitas. Karena hal tersebut, dalam metode ini disempurnakan dengan metode analitik sehingga menjadi deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik ialah suatu metode dengan cara memberikan uraian sekaligus analisis.²⁶

- b) Metode fenomenologi ialah prosedur menganalisa data dengan cara mengerti dan memahami suatu kejadian atau peristiwa dalam situasi tertentu dibalik yang terlihat. Konsep ini berawal dari pandangan Edmund Husserl yang mempunyai keyakinan bahwa sejatinya objek ilmu tak terbatas pada hal-hal empiris dan terindra, namun mencakup fenomena yang berada di luar hal tersebut, seperti halnya persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan subjek tentang “sesuatu” diluar dirinya. Dengan menggunakan penelitian model fenomenologi menuntut persatuan antara subjek penelitian dengan subjek pendukung objek penelitian. Metode penelitian yang berlandaskan fenomenologi mengakui adanya empat kebenaran, yakni: kebenaran empiris yang terindra, kebenaran empiris yang logis, kebenaran empiris yang etik, dan kebenaran yang transedental. Metode ini digunakan penulis untuk

²⁵ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009, h.11

²⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2020, h.336

mengetahui dan memahami sesuatu yang sifatnya realitas sosial dan hubungan sosial masyarakat Samin di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulis memakai sistematika penulisan bertujuan untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh. Agar pembahasannya tersusun sistematis dan tidak keluar dari topik pembahasan yang telah tercantum dalam rumusan masalah, supaya penelitian ini dapat menggambarkan kesatuan dan keterikatan bab satu dengan bab lainnya, maka dibawah ini penulis paparkan sistematikanya sebagai berikut:

Bab I, berisi terkait latar belakang masalah dan memberi penjelasan alasan peneliti memilih judul penelitian tersebut. Zaman berkembang dengan pesat namun masyarakat Samin masih memegang teguh ajaran pendahulu dan menerapkan *idiom-idiom* yang memuat kearifan lokal dalam kehidupannya. Pokok permasalahan dibagi menjadi tiga bagian rumusan masalah. Tujuan serta manfaat yang diharapkan terhadap dicapainya penelitian ini. Tinjauan pustaka terdahulu, berupa penelusuran terhadap literatur yang sudah ada sebelumnya. Metode penelitian mencakup penjesan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Metode penelitian berisikan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data. Dan sistematika pembahasan sebagai upaya mempermudah penelitian sekaligus penelitian.

Bab II, berisi tentang landasan teori. Landasan teori yang digunakan sebagai orientasi dan dasar teori tolak ukur penelitian ini. Jadi, yang dibahas dalam bab ini tentang pengertian etika, sejarah etika, macam-macam etika, manfaat etika, etika di Jawa dan hubungan sosial dalam kehidupan. Uraian dalam bab ini dimaksudkan untuk membahas lebih rinci tentang etika sosial secara umum.

Bab III, memuat data-data tentang gambaran umum wilayah penelitian yaitu Masyarakat Samin Bojonegoro. Bab ini menerangkan secara rinci tentang profil dan asal usul masyarakat Samin, pandangan hidup masyarakat Samin, etika sosial

masyarakat Samin, aktivitas masyarakat Samin terkait ekonomi sosial dan budaya, dan nilai-nilai etika masyarakat Samin.

Bab IV, membahas mengenai hasil dari pembahasan dan penelitian. Bab yang memberi penjelasan tentang pendeskripsian data penelitian, pengujian hipotesis serta yang membahas hasil dari penelitian, kearifan lokal yang termuat dalam *idiom-idiom* masyarakat Samin, implementasi dari wujud *idiom* dalam etika sosial masyarakat Samin, dan makna etika sosial menurut masyarakat Samin.

Bab V, adalah bab akhir sebagai penutup. Berisikan secara keseluruhan dari proses penelitian yang memuat kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah, saran-saran dari penulis terkait topik permasalahan yang diambil, kata penutup dan daftar pustaka sebagai bentuk pertanggung jawaban akademis yang menjadi rujukan penelitian.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Etika Sosial

1. Pengertian Etika

Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua suku kata yakni *ethos* dan *ethikos*. Arti dari kata *ethos* yakni sifat dan watak kebiasaan, sedangkan arti dari kata *ethikos* yakni adab, susila dan perbuatan baik.²⁷ Adapun pengertian etika dari segi terminologi yakni suatu ilmu tentang kebaikan dan keburukan. Sedangkan jika ditinjau dari segi Islam, teori nilai mempunyai beberapa kategori baik dan buruk, yakni baik, baik sekali, netral, buruk dan buruk sekali. Akan tetapi terkait penilaian ditentukan oleh Tuhan sendiri, karena Tuhanlah yang tidak mempunyai sedikitpun percikan noda dan maha suci.²⁸ Etika identik dengan kata moral, berasal dari kata latin yakni *mos* dan bentuk jamaknya *mores* yang memiliki arti cara hidup atau adat.²⁹ Cara yang digunakan ialah dengan melakukan segala macam perbuatan baik (kesusilaan) serta menjauhi segala hal tidak baik.³⁰ Sedangkan jika ditinjau dari KBBI, etika merupakan apapun yang menyangkut baik dan buruk, terkait hak dan juga kewajiban moral atau akhlak.³¹

Di dalam buku milik K.Bertens dijelaskan bahwa asal mula etika dari bahasa Yunani Kuno yakni *ethos* yang dalam bentuk tunggal memiliki arti watak, kebiasaan, sikap, cara untuk berpikir dan akhlak. Sedangkan dalam bentuk jamaknya ialah *ta etha* artinya adalah adat kebiasaan.³² Sedangkan dalam

²⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka, 2000, h.217

²⁸ Sarwoko, *Pengantar Filsafat Ilmu Keperawatan*, Jakarta, Salemba, h.80

²⁹ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta, Rajawali, 1990, h.13

³⁰ Rosadi Ruslan, *Etika Kehumasan*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2001, h.31

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta, PT Gramedia, 2008, h.383

³² K.Bertens, *Etika*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2007, h.4

filsafat, etika dianggap seperti hal yang berkaitan dengan kebiasaan manusia. Disini etika dibedakan menjadi tiga kelompok, yakni kajian terkait dengan hal-hal yang bersifat baik dan kewajiban moral, kumpulan dari suatu nilai yang dikembangkan dengan akhlak dan tentang suatu nilai yang mengatur salah benar dan diikuti oleh masyarakat.³³ Dalam berbagai macam artian, etika sendiri memiliki hubungan dengan melakukan kebiasaan hidup dengan baik, tata cara hidup dengan baik, termasuk baik terhadap diri sendiri dan masyarakat sekitar. Terkait dengan konsep kebiasaan hidup dengan baik, diwariskan melalui satu keturunan ke keturunan berikutnya. Kebiasaan hidup semacam ini termasuk dalam norma hidup yang disebarkan secara luas, dipahami dengan betul dan dalam suatu masyarakat selalu diajarkan melalui lisan.

Pada dasarnya norma hidup ini bersangkutan dengan baik dan buruknya manusia berperilaku. Dengan kata lain, etika dapat dikatakan sebagai ajaran yang berisi tentang pantangan baik dan buruknya manusia berperilaku, atau merupakan suatu perintah yang harus dilakukan dan pantangan tersebut tidak boleh dilakukan. Sesungguhnya norma hidup semacam ini menggambarkan untuk tetap menjaga dan melestarikan suatu nilai yang dianggap baik dan penting di kalangan masyarakat. Oleh sebab itu, etika berisi tentang nilai dan prinsip moral yang wajib hukumnya dijadikan sebagai pedoman berperilaku. Adapun hal lainnya, etika memiliki kriteria tentang penilaian moral, yakni berkaitan dengan apa yang harus dilakukan dan berkaitan dengan apakah tindakan dan keputusan tersebut dapat dinilai dengan baik atau buruk secara moral. Adanya kriteria semacam ini disebut sebagai prinsip moral dan nilai. Diambil dari berbagai definisi diatas, bahwasannya etika dijadikan sebagai pedoman oleh manusia agar dapat hidup dan bertindak dengan lebih baik lagi. Dijelaskan bahwa etika memberikan suatu petunjuk, dijadikan arah sebagaimana

³³ Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga Sekolah dan Masyarakat*, 2015, h.87

manusia harus hidup dengan baik.³⁴ Oleh karena itu, di lingkungan masyarakat setiap individu dituntut mengerti etika yang berada dalam suatu wilayah tertentu atau disebut dengan etika sosial.

Etika sosial merupakan kajian yang berkaitan dengan norma-norma sosial dan kewajiban yang harus ditaati oleh sesama individu. Jika dilihat secara langsung dan tidak langsung, etika sosial memiliki hubungan yang erat antar sesama manusia, negara, masyarakat, keluarga, serta sikap sosial pada cara pandang dunia dan bentuk rasa tanggung jawab manusia pada lingkungan dan sekitarnya.³⁵ Yang dibicarakan oleh etika sosial ialah bentuk kewajiban manusia sebagai manusia, dalam artian secara sadar pangkalnya ialah hati nurani itu sendiri. Pada dasarnya setiap orang memiliki kewajiban untuk terus melakukan perbuatan baik, sekalipun untuk kepentingan orang lain. Intinya ialah memberikan penekanan pada hubungan antar individu, sehingga tidak selalu egois dengan memikirkan kepentingan pribadi yang dapat membuat rugi pihak lain. Jadi, jika seseorang telah melakukan hal tersebut maka ia sedang melakukan kewajibannya terhadap memberikan hak terhadap orang lain.³⁶ Berdasarkan berbagai macam pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa etika sosial ialah suatu bentuk peraturan yang wajib dilaksanakan oleh tiap individu ketika sedang menjalankan kehidupan sehari-hari ditengah hiruk pikuk masyarakat. Peraturan semacam ini, berkaitan dengan perilaku, kebiasaan, sopan santun serta adat istiadat yang masih diberlakukan di suatu masyarakat dan setiap individu wajib patuh terhadap norma yang ada.

2. Sejarah Etika

15 ³⁴ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta, PT Kompas Media Nusantara, 2010, h.14-

³⁵ Tedi Priatna, *Etika Pendidikan*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2010, h.110

³⁶ Qodri Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang, Aneka Ilmu, 2002, h.24-25

Ditinjau dari segi sejarah, etika lahir dari keruntuhan sistem moral di lingkungan kebudayaan Yunani sekitar 2.500 tahun silam. Dikarenakan pandangan terdahulu terakut baik buruk tak lagi dipercayai, kemudian para filosof mempertanyakan ulang tentang norma dasar terhadap perilaku manusia.³⁷ Etika menjadi ruang pertama kali cara hidup disusun dengan baik dalam suatu tatanan sistem, kemudian penyelidikan terkait hal tersebut juga dilakukan dan menjadi bagian dari filsafat. Poespoprodjo berpendapat bahwa bangsa Yunani kerap kali melakukan perjalanan ke luar negeri, oleh sebab itu mereka begitu tertarik akan fakta terkait dengan adanya macam-macam tata kehidupan, kebiasaan dan hukum. Kemudian dari bangsa Yunani mulai mempertanyakan apakah miliknya? Hasil yang diperoleh dari proses sosial budaya negara tersebut jauh lebih tinggi karena tiada seorang pun dari mereka yang akan mengatakan sebaliknya. Maka dari itu, diajukanlah suatu pertanyaan mengapa demikian? Lantas segala macam perbuatan diselidiki sehingga lahir cabang filsafat baru yakni etika.³⁸

Penyelidikan yang dilakukan para filosof tak banyak memberikan perhatian lebih terkait etika. Rata-rata dari mereka melakukan penyelidikan terkait dengan alam, seperi halnya apa yang menjadi unsur utama dalam alam ini? bagaimana alam ini bisa terjadi? Sampai pada suatu ketika datanglah Sophisticians, merupakan salah satu manusia bijaksana yang sekaligus menjabat sebagai guru hingga ajarannya tersebar luas ke berbagai belahan dunia. Dia adalah Socrates, dianggap sebagai seorang perintis ilmu yang berkaitan dengan akhlak. Dia berpendapat bahwa bentuk keterhubungan tersebut dengan akhlak, tak akan menjadi benar jika tidak didasarkan dengan ilmu pengetahuan.³⁹

³⁷ Franz Magnis Suseno, *Dasar Etika: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta, Kanisius, 1987, h.15

³⁸ Poespoprodjo, *Filsafat Moral Kesusilaan Teori dan Praktik*, Bandung, Pustaka Grafika, 1999, h.18

³⁹ Ahmaddamin, *Etika: Ilmu Akhlak*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975, h.45

Paham antisthense hidup pada 444-370 SM, ajarannya memuat tentang ketuhanan yang bersih dari segala macam kebutuhan dan sebaik-baiknya manusia ialah yang memiliki perilaku seperti Tuhan. Pemimpin dari paham ini yang paling terkenal ialah Diogenes.⁴⁰ Setelah paham antisthenes, datanglah Plato seorang filosof dari Athena, gurunya ialah Socrates. Pemikirannya tentang etika didasarkan pada “teori contoh”, pendapatnya ialah bahwa alam selain ini merupakan alam rohani, didalam jiwa terdapat kekuatan yang beraneka ragam, sehingga keutamaan tersebut muncul dari perimbangan dan tunduknya pada hukum.⁴¹ Pokok dari keutamaan tersebut merupakan hikmat dari kebijaksanaan, keberanian dan keadilan. Sehingga dari pokok keutamaan inilah memberikan batasan terhadap manusia dalam setiap perbuatannya, agar segala sesuatu yang dilakukan dengan cara sebaik-baiknya.

3. Macam-Macam Etika

Meninjau baik buruknya perilaku dalam suatu masyarakat, dapat digolongkan menjadi dua macam etika, yakni sebagai berikut:

a. Etika Deskriptif

Etika ini merupakan salah satu cabang dari sosiologi, etika ini hanya memberikan deskripsi dengan cermat. Jika sedang mempelajari etika, ilmu ini dianggap penting karena dapat mengetahui apa yang disebut baik dan tidak baik. Adanya hal semacam ini, dapat membantu untuk menghindari suatu pandangan yang tidak luas. Etika ini berhubungan dengan corak dan tanggapan kesusilaan yang dapat ditemukan. Secara garis besar etika deskriptif hanya memberikan gambaran tentang suatu tanggapan atau predikat kesusilaan yang sudah digunakan dan diterima.⁴² Dalam artian, etika ini membicarakan suatu fakta dengan apa adanya, yaitu tentang nilai

⁴⁰ H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuh*, Bandung, CV Pustaka Setia, 1999, h.42

⁴¹ Ahmaddamin, *Op.cit*, h.47

⁴² Achmad Charris Zubair, *Op.cit*, h.93-94

dan tingkah laku manusia sebagai suatu fakta yang kaitannya dengan situasi yang sudah menjadi kebudayaan. Contoh: ajaran tatakrama oleh masyarakat Jawa terhadap yang lebih tua.

b. Etika Normatif

Etika normatif lebih menekankan tentang ajaran kesusilaan, menggambarkan tentang suatu tingkah laku yang baik dan tingkah laku tidak baik. Hal demikian disebut dengan ajaran kesusilaan, sedangkan untuk etika deskriptif disebut sebagai ilmu kesusilaan. Yang diperhatikan oleh etika normatif ialah suatu fakta, yang tak bisa ditangkap dan dikonfirmasi secara empirik.⁴³ Etika ini mencoba menjabarkan dan memberikan penilaian etis atau tidaknya suatu tindakan dan berhubungan erat dengan kesesuaian suatu norma yang ada dalam lingkungan masyarakat. Adapun norma yang digunakan untuk menilai suatu tindakan ialah berupa tata tertib dan kode etik profesi. Contoh: segala macam etika yang sifatnya individu, seperti halnya dalam kejujuran, rasa tanggung jawab dan bentuk kedisiplinan.

Adapun macam-macam etika secara umum dibagi menjadi dua, yakni sebagai berikut:

- Etika umum: etika ini membicarakan tentang suatu kondisi dasar seperti apa manusia melakukan tindakan dengan cara yang etis, seperti apa manusia dalam pengambilan keputusan dengan cara yang etis, segala macam bentuk teori etika dan dasar prinsip moral yang dijadikan pedoman oleh setiap manusia dalam melakukan suatu tindakan, dan tolak ukur yang dijadikan penilaian baik buruk terhadap tindakan tersebut. Penganalogan etika umum ini dengan suatu ilmu pengetahuan, perihal pembahasannya ialah terkait dengan definisi secara umum dan segala macam bentuk teori.

⁴³ H. De Vos, *Pengantar Etika*, Yogyakarta, PT Tiara Wacana Yogya, 1987, h.10-13

- Etika khusus: etika ini dipraktikkan melalui suatu prinsip dasar moral di lingkungan kehidupan yang khusus. Praktik tersebut berwujud dalam: seperti apa cara saya akan melakukan pengambilan keputusan dan melakukan suatu tindakan di lingkungan kehidupan yang khusus, yang menjadi dasarnya ialah cara-cara, berbagai macam teori dan prinsip dasar moral. Akan tetapi dalam praktik tersebut juga dapat berwujud sebagaimana berikut: seperti apa cara saya akan memberikan penilaian terhadap perilaku saya sendiri dan orang lain di lingkungan kehidupan yang khusus serta dilatar belakangi oleh suatu kondisi dimana manusia dapat bertindak dengan cara yang etis (cara manusia mengambil suatu keputusan dan tindakan, teori-teori dan prinsip dasar moral yang terdapat dibalikny).⁴⁴ Adapun dibawah ini terkait dengan pembagian etika khusus, sebagai berikut:

- Etika individual: yang dibahas disini ialah terkait dengan suatu kewajiban dan perbuatan manusia terhadap diri sendiri bertujuan untuk menacapai kesucian dalam kehidupannya secara pribadi, bersihnya hati nurani dan tingkah laku yang terpuji.
- Etika sosial: yang dibahas disini ialah tentang suatu kewajiban, sikap dan perbuatan manusia sebagai anggota dalam masyarakat. Kaitannya dengan suatu nilai kesopanan tata krama dan saling memberikan penghormatan anatar satu dengan yang lain. Etika ini memberikan penakanan terhadap suatu interaksi sosial, baik secara individu maupun kelompok.⁴⁵

4. Manfaat Etika

⁴⁴ R. Rizal Isnanto, *Buku Ajar Etika Profesi*, Semarang, Universitas Diponegoro, 2009, h.2

⁴⁵ Rosita Febriani dkk, *Buku Ajar Etika Profesi Teknologi Informasi*, 2015, h.6-7

Tidak ada pengetahuan positif yang diterapkan tidak membawa manfaat. Menerapkan etika dalam kehidupan keseharian, akan membawa beberapa manfaat antara lain: *Pertama*, memperluas pengetahuan yang berkaitan dengan etika. *Kedua*, dicintai dan disegani oleh setiap orang atau diterima dalam pergaulan di lingkup masyarakat. *Ketiga*, apa yang menjadi cita-cita hidupnya akan tercapai, karena mendapatkan dukungan dari orang lain. *Keempat*, tak melaksanakan segala macam perbuatan negatif yang dapat membuat rugi pihak lain. Karena manfaat etika sangat besar, maka mempelajari dan menerapkannya dalam kehidupan keseharian tidak menjadi sia-sia. Sebaliknya, mempelajari dan menerapkan etika, akan menjadi dasar di dalam membangun karakter pribadi yang mengarah pada terciptanya dinamika hubungan horizontal dan transedental. Suatu hubungan kosmik yang merupakan pijakan di dalam menciptakan suatu perdamaian hidup di dunia.⁴⁶

5. Etika di Jawa

Etika Jawa merupakan etika yang diterapkan oleh masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sementara itu Frans Magnis Suseno memberikan gambaran terkait dengan etika Jawa yakni sebagai panutan hidup yang menjadi landasannya ialah moral, olah rasa dan hati nurani. Selain pendapat dari Frans Magnis Suseno, terdapat persepsi bahwa etika Jawa adalah suatu khazanah keilmuan yang mempelajari tentang bentuk adat istiadat, suatu pandangan tentang kehidupan, adapun tentang nilai dan filsafat yang berlangsung didalam kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya. Sehingga etika Jawa lebih menekankan makrokosmis (dimensi yang selaras antara sesama manusia) dan mikrokosmis (semesta yang beraturan) memiliki ciri yang berbeda bila dibandingkan dengan etika yang diterapkan oleh masyarakat non-Jawa. Setiap

⁴⁶ Sri Winata Achmad, *Etika Jawa: Pedoman Leluhur dan Prinsip Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta, Asraka, 2018, h.21

etika niscaya memiliki sumbernya. Demikian pula etika di Jawa, suatu etika yang bersumber dari petuah para leluhur, baik secara lisan maupun tertulis sebagaimana dalam bentuk karya sastra. Petuah lisan bisa berupa seni pertunjukan, semisal wayang atau sandiwara, mendongeng, *ular-ular*, dan *pitutur*. Sementara petuah tertulis bisa berupa karya sastra, semisal kakawin, epos, serat, suluk, tembang macapat, cerita rakyat, dan peribahasa.⁴⁷

Masyarakat Jawa pada umumnya dalam menjalani kehidupan sangat berkaitan erat dengan tingkah laku, hal demikian dikarenakan adanya tuntutan dari masyarakat Jawa sendiri agar selalu berperilaku dengan baik. Adapun contoh perbuatan yang ada dalam masyarakat Jawa pada umumnya, sebagai berikut:

- a. Rukun: prinsip ini mempunyai tujuan yakni tetap mempertahankan lingkungan masyarakat agar selalu dalam keadaan yang harmonis. Kerukunan memiliki arti keadaan yang selaras, tenang dan tentram, tidak ada selisih satu sama lain dan pertentangan, bersama-sama untuk saling tolong menolong. Keadaan demikian disebut sebagai konsep rukun. Kerukunan dijumpai ketika berada dalam suatu keadaan yang damai antara satu dengan yang lainnya dan melakukan gotong royong. Dijelaskan bahwa kerukunan ialah suatu keadaan yang ideal dan diharapkan agar selalu dipertahankan dalam hubungan sosial masyarakat, keluarga dan dalam suatu kelompok tertentu. Seharusnya dalam suatu masyarakat selalu mengutamakan kerukunan.⁴⁸
- b. Sikap hormat: prinsip ini memberikan penjelasan bahwasannya setiap manusia ketika sedang berbicara harus selalu menampirkan sikap hormat kepada orang lain, hal demikian sesuai derajat dan kedudukan.

⁴⁷ Sri Winata Achmad, *Op.cit*, h.16-17

⁴⁸ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2003, h.39

Apabila ada dua pihak sedang bertemu, terutama yang dijumpai adalah masyarakat Jawa, maka dari segi bahasa pembawaan dan sikap harus sesuai dengan kedudukannya dalam tatanan sosial. Adapun anjuran untuk mengikuti berbagai macam terkait dengan aturan tatakrama yang sesuai dan selalu memberikan sikap yang hormat merupakan hal penting dalam kehidupan di Jawa.⁴⁹

- c. Sikap yang baik: dijelaskan bahwa kebaikan merupakan hal yang selalu diinginkan oleh siapapun dan kebaikan sendiri merupakan sesuatu yang selalu diusahakan dan menjadi tujuan dalam interaksi sesama manusia. Perbuatan manusia yang harus dilakukan sebenarnya ialah menjauhi hal-hal buruk yang dilarang oleh norma dan agama. Oleh sebab itu yang harus dilakukan oleh manusia ialah bertingkah laku yang baik dan benar, sehingga dengan sikap demikian mampu membawa manusia menuju kesempurnaan bagi umat manusia.⁵⁰
- d. Kebaikan hati: maksud dari kebaikan hati ialah bukan hanya memberikan sedekah atau memberikan sejumlah uang kepada orang yang kekurangan ekonominya, namun kebaikan hati memiliki arti yang jauh lebih luas lagi. Kebaikan hati disini memberikan gambaran terkait dengan mempersembahkan hati, pikiran dan keahlian yang dimiliki dengan tujuan agar dapat membantu hidup orang lain, tidak peduli mereka dari golongan atas atau bawah. Kebaikan hati merupakan suatu sikap yang tidak hanya mementingkan diri sendiri. Kebaikan hati merupakan bentuk lain dari cinta yang dilapisi dengan seragam kerja.⁵¹

B. Hubungan Sosial dalam Kehidupan

⁴⁹ Franz Magnis Suseno, *Op.cit*, h.60

⁵⁰ Suwardi Endraswara, *Etika Hidup Orang Jawa*, Jakarta, Narasi, 2010, h.17

⁵¹ David K.Hatch, *Inspirasi Untuk Mencapai Kehidupan yang Bermakna*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2011, h.29

Manusia merupakan makhluk sosial, yang tak bisa lepas dari hubungan sosial dalam menjalani kehidupannya. Baik hubungan antara sesama makhluk hidup atau dengan alam. Sebagaimana manusia dituntut untuk selalu berbuat baik dalam segala aspek kehidupan.⁵² Adapun cara-cara bermasyarakat menurut syariat Islam adalah sebagai berikut:

1. Etika Berhubungan dengan Allah

Disebut dengan kewajiban makhluk terhadap khaliq-Nya atau dengan kata lain ialah bentuk kewajiban manusia terhadap sang pencipta. Jika manusia tersebut tak mau melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajibannya, maka manusia tersebut dianggap sudah melenceng dari fitrahnya. Sebagaimana yang tercantum dalam QS.Adz-Dzariyat ayat 56. Allah sudah banyak memberikan anugerah nikmat yang tak terhitung jumlahnya kepada hambanya, oleh sebab itu sudah menjadi kewajiban bagi hamba tersebut agar selalu mencintai dan taat akan perintah-Nya, dan sebagai seorang hamba diwajibkan bersyukur atas segala kenikmatan yang telah diberikan. Antara lain kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap hamba, sebagai berikut:

- Beriman: yakin akan keberadaan Allah SWT, bahwa kesempurnaan hanyalah milik-Nya dan Dia memberikan perintah kepada umatnya untuk menyembah-Nya, sebagaimana kitab yang telah diturunkan oleh-Nya, malaikat yang telah diutus-Nya, Rasul dan Nabi-Nya, hari akhir dan *qadla'* yang sudah ditetapkan oleh-Nya.
- *Tha'at*: menjalankan segala macam perintah-Nya menjauhi segala larangan-Nya. Yang dimaksud dengan *tha'at* ini juga takwa, yakni bentuk pemeliharaan dalam diri agar berada dalam garis dan jalan yang lurus.

⁵² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung, Diponegoro, 1993, h.209

- Ikhlas: salah satu bentuk kewajiban umat manusia terhadap Allah SWT, agar menyembah-Nya dengan cara yang begitu pasrah dan ikhlas dan larangan beribadah selain kepada-Nya.
- *Tadlarru'* dan *khushyu'*: dianjurkan untuk bersungguh-sungguh ketika sedang menyembah Allah SWT, *khushyu'* dan merendahkan diri.
- *Ar-raja'*: manusia diharapkan menanamkan sikap optimisme dalam dirinya, karena Allah SWT akan memberikan rahmat-Nya.
- *Husnuddhan*: anjuran untuk selalu berbaik sangka.
- Tawakal: mempercayakan hasil akhir kepada-Nya.
- Tasyakur dan *Qana'ah*: bersyukur atas segala macam bentuk pemberian dari Allah dan dengan pemberian tersebut diharapkan merasa cukup.
- Malu: sikap ini pantas ditujukan kepada Allah SWT, karena dengan adanya sikap ini seorang hamba diharapkan merasakan malu saat melakukan hal jahat dan malu saat tertinggal dalam mengerjakan kebaikan. Dengan adanya sikap ini, seorang hamba merasa yakin bahwa segala macam perbuatannya disaksikan langsung oleh Allah SWT.
- Taubat dan Istigfar: manusia tak luput dari segala macam bentuk dosa dan salah, jika salah satu manusia sudah jatuh ke lubang dosa maka hendaklah sesegera mungkin mengingat Allah SWT dengan cara menyesal telah melakukan perbuatan tersebut serta memohon ampunan dengan beristigfar dan melakukan taubat kepada-Nya.⁵³

Berkaitan dengan ajaran sopan santun atau ajaran moral yang telah dipaparkan diatas dianggap baik jika diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan sebagai pedoman hidup. Ajaran diatas dapat dijadikan sebagai

⁵³ Kementrian Agama Republik Indoneisa, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, Jakarta, Widya Cahaya, 2011, h.141-144

panutan untuk kehidupan yang lebih baik dan agar selalu berada di jalan lurus, sesuai dengan syariat Islam.⁵⁴

2. Etika Berhubungan dengan Orangtua

Orangtua merupakan orang yang melahirkan kita ke dunia, memelihara dengan penuh kasih dan cinta, memenuhi kebutuhan hidup, memberikan didikan yang baik dan membesarkan. Orangtua pun tak pernah meminta pamrih atas segala yang telah dilakukannya selama ini, oleh sebab itu seorang anak diwajibkan memiliki unggah-ungguh terhadap kedua orangtua, sebagaimana yang dipaparkan berikut ini:

- Patuh pada kedua orangtua: hukumnya wajib bagi setiap anak untuk patuh terhadap segala perintah ibu dan bapaknya. Oleh sebab itu, anak dituntut supaya tidak melakukan pembantahan terhadap orangtua karena ridho Allah tergantung dari ridho orangtua.
- Sopan jika berkata dan lemah lembut: wajib hukumnya bagi anak untuk berkata dengan halus dan lembut, oleh sebab itu seorang anak tak diperbolehkan membentak ibu bapaknya ataupun mengeluarkan suara yang keras pada kedua orangtua.⁵⁵
- Selalu menjaga hubungan baik dengan orangtua: disini dijelaskan bahwa seorang anak wajib hukumnya memelihara hubungan yang baik dengan orangtua, terutama dalam menjalani kehidupan sehari-hari sekalipun orangtua tersebut memiliki perbedaan keyakinan dengan sang anak. Pantangan yang tak diperbolehkan dilakukan ialah ketika orangtua menyuruh sang anak melakukan perbuatan yang

⁵⁴ Burhanuddin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta, Rineka Cipta, 2012, h.212

⁵⁵ Miswar dkk, *Akhlaq Tasawuf Membangun Karakter Islami*, Medan, Perdana Publishing, 2015, h.62

musyrik, namun menjaga hubungan baik dengan orangtua merupakan suatu kewajiban bagi anak.⁵⁶

3. Etika Berhubungan dengan Masyarakat

Manusia merupakan makhluk sosial, sehingga kualitas kemanusiannya ditentukan oleh adanya peran ketika sedang melakukan interaksi dengan sesama manusia di lingkungan masyarakat. Yang dikehendaki oleh Islam ialah terciptanya suatu masyarakat yang damai dan didalamnya diwarnai dengan adanya kasih sayang terhadap sesama, oleh sebab itu perbuatan manusia selalu disangkut pautkan dengan peranan sosial yang dijalannya dan kualitas iman dinilai dari aktualisasinya dalam pergaulan di tengah masyarakat.⁵⁷ Dalam mengarungi kehidupan di tengah-tengah masyarakat, dihindari untuk memperhatikan hal yang akan dituturkan dibawah ini, supaya ketentraman batin dan kesejahteraan sosial dapat diwujudkan, antara lain sebagai berikut:

- Mendengarkan perkataan yang benar dan memiliki artian berfaedah.
- Meninggalkan segala macam bentuk perkataan yang dianggap sia-sia dan tidak memberikan manfaat untuk diri sendiri maupun orang lain.
- Membicarakan kebaikan orang lain, dan merahasiakan keburukan.
- Menjaga diri agar tidak berkumpul dengan orang yang selalu mementingkan ilmu khilafiah untuk menghindari adanya perdebatan sengit dengan mereka. Karena mereka pada dasarnya merasa dengki, senantiasa bersikap sinis dan selalu mencari-cari kesalahan, memperkeruh suasana agar terjadi kemarahan sehingga bersedia debat dengan mereka. Hal-hal demikian samahalnya membuka aib diri sendiri didepan umum.⁵⁸

Adapun hal yang perlu diperhatikan yakni berbagai macam cara bermasyarakat, antara lain sebagai berikut:

⁵⁶ Miswar dkk, *Op.cit*, h.63

⁵⁷ Syahidid dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung, Alfabeta, 2009, h.295

⁵⁸ Hamzah Ya'qub, *Op.cit*, h.233-234

- Larangan jalan dengan cara berlenggok-lenggok, karena dianggap sombong.
- Larangan berdiri jika hadir dalam persidangan saat semua hadirin dalam keadaan sedang duduk. Anjuran agar duduk dengan tenang dan baik.
- Larangan memasukkan jari ke dalam lubang hidung. Larangan terlalu sering meludah, apalagi jika sampai mengeluarkan lendir di kerongkongan.
- Tidak diperbolehkan terlalu banyak gelisah.
- Berbicara dengan tutur kata dan bahasa yang manis, sopan dan tertib.
- Anjuran memperhatikan lawan bicara jika sedang melakukan pembicaraan.
- Berdandan dengan sederhana mungkin dan menggunakan minyak wangi secukupnya saja.
- Tidak diperbolehkan memerintah orang lain untuk berbuat dzolim dan menganiaya.⁵⁹

Selain beberapa pemaparan di atas, ada juga larangan-larangan lain terkait dengan cara bermasyarakat, antara lain sebagai berikut:

- Munafik: arti dari kata munafik ialah memiliki wajah lebih dari satu. Jika seseorang telah terserang penyakit ini, maka segala sesuatu yang ia katakan tidak sama dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi serta pandai pura-pura mengakui apapun yang bukan hak miliknya. Dalam masyarakat, kemunafikan merupakan bentuk suatu ancaman yang besar karena hal ini menjadi sumber kesulitan antara diri sendiri dan juga orang lain. Sementara itu, jika karakter ini dilihat

⁵⁹ Hamzah Ya'qub, *Op.cit*, h.234-239

dari segi Islam merupakan sebuah ketidakwarasan dan muramnya suatu jiwa, orang munafik juga terpencil dari sisi Allah dan tidak dimilikinya kepribadian yang pasti. Karena pada dasarnya kepribadian yang lebih dari satu sama halnya dengan tidak memiliki kepribadia.⁶⁰

- Sombong: sombong diakibatkan oleh rasa bangga diri yang menyesatkan, akibat terlalu yakin dengan pendapatnya sendiri dan juga dapat disebabkan oleh adanya penyakit rendah diri. Adanya kesombongan, melambangkan fungsi akal sehat yang lemah. Dalam suatu masyarakat pun keangkuhan dianggap sebagai suatu bencana. Orang yang memiliki sikap demikian ialah orang yang akuh dan juga egois karena mereka memiliki pendapat bahwa hanya pendapatnya yang benar. Oleh sebab itu yang membuat mereka tertarik hanyalah dirinya sendiri dan sangat bangga dengan kepribadian yang dimilikinya. Pada dasarnya orang yang memiliki sikap demikian hanya beranggapan bahwa segala sesuatu yang menguntungkan hanya diperuntukkan dirinya, sehingga tak pernah memikirkan hak dan posisi orang lain.
- Mengumpat: tujuannya dalam hal ini ialah untuk memicu kebencian, sebagaimana dijelaskan bahwa mengumpat dideskripsikan sebagai pengulangan cerita yang berkaitan dengan seseorang tertentu, bisa jadi antara permusuhan antara teman dan sanak keluarga. Menghasut dengan cara menyulut kebencian dan rasa dengki, sehingga hal tersebut merupakan ujung dari kejahatan. Karena sejatinya seorang muslim yang baik tak akan pernah melibatkan dirinya dengan hal-hal demikian, termasuk hasutan. Ia

⁶⁰ Syahidin dkk, *Op.cit*, h.276

selalu menahan dirinya agar tak mendengar dan percaya dengan cerita orang penghasut.⁶¹

- Berbohong: disinggung bahwa kebohongan merupakan akar dari berbagai macam bentuk kejahatan, seperti halnya melakukan fitnah, menipu dan berwajah lebih dari satu. Kebohongan dianggap dapat menyesatkan, karena seseorang yang seringkali berbohong akan sulit mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Selebihnya kebohongan tidak mungkin dapat ditutupi secara terus-menerus, setelah kebohongannya terungkap maka citra orang tersebut akan hancur. Seseorang yang melakukan kebohongan, ia telah berkhianat dengan orang lain dan juga diri sendiri.⁶²
- Menghasut dan Memfitnah: merendahkan derajat orang lain dan telah melakukan pencemaran nama baik termasuk dalam kategori menghasut, tidak lain dan tidak bukan merupakan suatu tindakan yang menyesatkan dan buruk. Yang diharapkan oleh Islam ialah hubungan persaudaraan yang hangat dan adanya persahabatan yang rukun. Oleh sebab itu perbuatan menggunjing sangat dikutuk oleh Islam.⁶³

⁶¹ Syahidin dkk, *Op.cit*, h.280-283

⁶² Syahidin dkk, *Op.cit*, h.283

⁶³ Hamzah Ya'qub, *Op.cit*, h.230

BAB III

GAMBARAN UMUM DUSUN JEPANG DAN ETIKA SOSIAL MASYARAKAT SAMIN

A. Gambaran Geografis, Demografis, Ekonomi, Pendidikan, Keagamaan dan Sosial Budaya Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro

1. Gambaran Geografis Dusun Jepang

Margomulyo adalah sebuah desa sekaligus kecamatan yang ada di Kabupaten Bojonegoro, sebuah desa yang berbatasan langsung dengan kabupaten Ngawi, secara geografis berada di sisi Barat Daya Ibukota Kabupaten. Sebagian wilayahnya berupa kawasan hutan, memiliki luas sekitar 74,733 hektar dan secara umum wilayah desa Margomulyo berada pada ketinggian 127 m diatas permukaan laut. Jarak antara Kecamatan Margomulyo dengan Desa Margomulyo hanya 1 km dari Kantor Kecamatan. Adapun jarak dengan pusat pemerintahan Kabupaten Bojonegoro 65 km.⁶⁴

Adapun mengenai batasan-batasan di Desa Margomulyo ialah sebagai berikut:

- a. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Luwihaji Kecamatan Ngraho.
- b. Di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Ngawi.
- c. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Kalangan Kecamatan Margomulyo.
- d. Di sebelah timur berbatasan dengan Desa Sumberjo Kecamatan Margomulyo.

Desa Margomulyo terbagi menjadi delapan Dusun, antara lain yaitu Dusun Kalimajo, Jerungkulung, Tepus, Batang, Jatiroto, Kaligede, Ngasem dan Dusun Jepang. Di Dusun Jepang inilah tempat bermukimnya masyarakat Samin yang sekaligus menjadi objek lokasi penelitian penulis. Dusun Jepang

⁶⁴ Profil Desa Margomulyo, Margomulyo, Bojonegoro

terletak di barat laut Desa Margomulyo yang berjarak kurang lebih 4,5 km dari jalan raya, dari ibukota Desa dan Kecamatan berjarak 5-5,5 km, sedangkan dari ibukota Kabupaten berjarak 72 km. Di sebelah utara Dusun Jepang berbatasan langsung dengan Dusun Batang, di sebelah timur dengan Dusun Kaligede, di sebelah selatan dengan Dusun Jatiroro, sedangkan di sebelah barat dengan Dusun Kalangan. Dilihat dari letak geografis, Dusun Jepang lebih dekat dengan pusat kota Kabupaten Ngawi, hanya 10 km ke arah selatan. Jarak yang tentunya akan berkali-kali lipat jika dibandingkan dengan jarak ke pusat kota Kabupaten Bojonegoro.⁶⁵

Luas wilayah Dusun Jepang ialah 74,733 ha atau 5,6% dari luas Desa margomulyo. Lahan di Dusun Jepang dibagi dengan luas 5,250 ha (7,0%) untuk keperluan sawah, digunakan untuk tegalan 30,225 ha (40,5%), sedangkan untuk pekarangan 39,258 ha (52,5%). Sisanya lebih dari luas Dusun Jepang digunakan untuk pemukiman. Dusun Jepang dikelilingi oleh hutan pohon jati milik perhutani, dan berjarak sedikit jauh dengan Dusun yang lainnya, mempunyai presentasi topografi datar dengan jumlah 95% berbukit dan bergunung 5%. Dusun Jepang termasuk di RW 05 di Desa Margomulyo dan terbagi menjadi dua RT yaitu RT 01 dan RT 02.⁶⁶

Akses menuju Dusun Jepang sangat mudah, namun tak ditemui angkutan umum, satu-satunya transportasi umum menuju Dusun Jepang ialah menggunakan ojek. Terkait sarana dan prasarana, terutama jalan utama menuju Dusun Jepang dapat dikatakan sudah baik. Kondisi jalan yang terhubung dengan dusun tersebut menggunakan paving, namun jika terdapat kerusakan paving diakibatkan oleh faktor pergerakan tanah yang menjadikan jalan bergelombang, jalan yang masih tanah juga dijumpai di Dusun Jepang. Jika memasuki musim hujan, jalan yang masih tanah ini sudah pasti becek

⁶⁵ Data Monografi Desa Margomulyo 2016

⁶⁶ Siti Munawaroh dkk, *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro: Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup*, BPNP, 2015, h.22

dan licin. Jenis tanah Desa Margomulyo ialah tanah kapur cenderung memiliki warna putih kecoklatan atau dapat juga disebut dengan krapak atau kapur oleh masyarakat setempat. Dengan ciri-ciri, tanah tersebut akan mengental menyerupai lem jika terkena air. Dengan kondisi tanah demikian, sedikit tidak menguntungkan jika digunakan untuk lahan pertanian. Namun sarana dan prasarana kondisi terkait pengairan sangat memadai.

2. Gambaran Demografis Dusun Jepang

Berdasarkan kondisi demografis, Dusun Jepang memiliki jumlah penduduk sebanyak 787, terdiri dari perempuan berjumlah 383 (48,7%) dan laki-laki berjumlah 404 (51,3%). Diperoleh dari RT 01 dengan jumlah penduduk laki-laki 208 (26,4%) dan penduduk perempuan dengan jumlah 214 (27,2%). Dari RT 02 diperoleh dengan jumlah penduduk laki-laki 196 (24,9%) dan penduduk perempuan dengan jumlah 169 (21,5%). Dengan adanya data tersebut dapat disimpulkan bahwa penduduk laki-laki lebih mendominasi. Adapun jumlah dari kepala keluarga yang tercatat sebanyak 230 KK.⁶⁷

3. Kondisi Ekonomi

Mata pencaharian di Dusun Jepang sangat beraneka ragam saat ini, tidak seperti dulu yang hanya dari sektor pertanian, dikarenakan dalam masyarakat Samin sendiri sudah mengalami perubahan dalam mata pencaharian. Sudah banyak masyarakat Samin yang memiliki pekerjaan diluar pertanian, misalnya menjadi pedagang, memiliki warung sendiri untuk berjualan, ASN, bekerja di pabrik atau suatu industri. Namun masyarakat Samin tetap menjadikan pertanian sebagai pekerjaan pokok, baik buruh tani atau petani yang memiliki sawah.⁶⁸ Untuk lebih detailnya dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

⁶⁷ Data Monografi Desa Margomulyo 2016

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Nuryanto (Selaku Kepala Desa Margomulyo) tanggal 17 Desember 2019

TABEL 1
Jumlah Matapencaharian Dusun Jepang

No	Matapencaharian	Jumlah	%
1.	Petani	314	55,7
2.	Buruh	67	11,9
3.	Tukang	5	0,9
4.	Peternak	146	25,9
5.	Pedagang	4	0,7
6.	Anyaman / Industri	21	3,7
7.	Pegawai Swasta	3	0,5
8.	ASN / ABRI / POLRI	4	0,7
	Jumlah	564	100,0

Sumber Data Monografi Desa Margomulyo⁶⁹

Secara umum petani di sini tidak beranggapan bahwa lahannya ialah milik pribadi akan tetapi tanah milik perhutani. Masyarakat setempat mempunyai istilahnya, antara lain *baon*, *magersari*, dan *pesanggem*. Oleh sebab itu, petani disini memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan perhutani. Istilah diatas sepertihalnya *baon* merupakan suatu lahan milik perhutani yang dipinjamkan kepada masyarakat agar dikeola oleh masyarakat sekitar hutan, dan digunakan juga untuk pemberdayaan lahan. Dan sebagai upaya, yang mereka andalkan adalah sistem tumpangsari. Masyarakat Dusun Jepang mempunyai kebiasaan sampingan yakni ternak hewan seperti kambing dan sapi. Menurut pemaparan informan, selain hewannya dijadikan tabungan jika sewaktu-waktu dibutuhkan saat musim *paceklik*, kotoran dari hewan tersebut dijadikan pupuk kandang.⁷⁰

⁶⁹ Data Monografi Desa Margomulyo 2016

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Nuryanto (Selaku Kepala Desa Margomulyo) tanggal 17 Desember 2019

4. Kondisi Pendidikan

Pendidikan formal di Dusun Jepang relatif lebih rendah. Sehingga masyarakat di Dusun Jepang menambah pengetahuan dan mengasah keterampilan dengan cara mengikuti pendidikan non formal, seperti halnya mengambil kursus dan pembinaan dari instansi setempat, baik dari bidang agama, bidang pertanian dan industri kerajinan.

TABEL 2

Jumlah Kelulusan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1.	Tidak Sekolah	227	28,8
2.	Belum Sekolah	66	8,4
3.	Tamat SD	378	48,0
4.	Tamat SMP	76	9,7
5.	Tamat SMA	36	4,6
6.	Perguruan Tinggi	4	0,5
	Jumlah	787	100,0

Sumber Data Monografi Desa Margomulyo⁷¹

Hal demikian terjadi dikarenakan sarana dan prasarana pendidikan yang ada hanya TK dan SD. Salah satu guru menginformasikan bahwa SD di Dusun Jepang berdiri sejak tahun 1960, bertempat di rumah salah satu penduduk dan sifatnya hanya sementara. Tenaga pendidik juga didapatkan dari penduduk setempat yang sukarela, jika ada ujian maka akan diikutkan ke SDN Desa Sumberejo Kecamatan Margomulyo. Bertepatan dengan tahun 1973 SDN II Desa Margomulyo yang berada tepat di Dusun Jepang sudah berdiri secara fisik dan permanen. Memasuki tahun 20014 mendapatkan bantuan renovasi dari

⁷¹ Data Monografi Desa Margomulyo 2016

pemerintah setempat. Sedangkan di tahun 2008 sarana dan prasarana sekolah TK dibangun.

TABEL 3

Jumlah Sarana Lembaga Pendidikan

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	SD	1
2.	TK	1
3.	PAUD	1

Sumber Data Monografi Desa Margomulyo⁷²

Menurut informan, saat ini tak menjadi halangan bagi masyarakat Samin untuk sekolah. Selain untuk menuntut ilmu, sebagai orangtua pun para masyarakat Samin di Dusun Jepang menyekolahkan anaknya dengan tujuan supaya memiliki kerekatan hubungan dan tenggang rasa, serta ikut serta berpartisipasi dalam program pemerintah setempat. Adapun penanaman budaya leluhur masih tetap diutamakan oleh para orangtua.⁷³

5. Kondisi Keagamaan

Terkait agama masyarakat Samin Dusun Jepang mengaku memeluk agama adam, mereka juga beranggapan bahwa agama sebagai identitas yang hanya berada di KTP. Akan tetapi kepercayaan terhadap ajaran leluhur amat sangat lekat dengan kehidupan mereka. Hal-hal semacam ini berlaku untuk masyarakat Samin golongan tua, karena bagi golongan muda sedikit mulai luntur. KTP hanya dijadikan sebagai formalitas bagi masyarakat Samin yang mengaku beragama Islam. Adapun masyarakat Samin di Dusun Jepang

⁷² Data Monografi Desa Margomulyo 2016

⁷³ Wawancara dengan Mbah Harjo Kardi (Selaku Sesepeuh Masyarakat Samin) tanggal 06 Januari

sering menggunakan ritual keislaman, sepertihalnya doa bersama untuk wilayahnya setiap bulan suro dan melakukan tasyakuran.⁷⁴

TABEL 4

Jumlah Sarana Ibadah di Dusun Jepang

No	Tempat Beribadah	Jumlah
1.	Mushola	4
2.	Masjid	1

Sumber Data Monografi Desa Margomulyo⁷⁵

6. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya ialah hal yang tak boleh dilewatkan jika sedang melakukan sebuah penelitian dalam suatu masyarakat yang memiliki budaya tertentu. Selain ada beberapa aspek lainnya, kondisi sosial budaya dijadikan acuan dasar yang sangat penting. Hal demikian dijadikan untuk menggambarkan bagaimana dan seperti apa kehidupan sosial suatu masyarakat terjalin, dan untuk mengetahui budaya yang ada dalam wilayah tersebut. Sehingga aspek penting secara menyeluruh yang ada dalam suatu masyarakat dapat diketahui dengan baik. Seperti dalam aspek sosial, keagamaan, dan kondisi masyarakat Samin di Dusun Jepang yang kondusif. Disini, kegiatan sosial sepertihanya gotong royong masih dipelihara. Masyarakat Samin Dusun Jepang sangat menjunjung tinggi solidaritas, tak heran jika masyarakat Samin memiliki budaya gotong royong dalam segala hal seperti dalam pertanian, membangun rumah, dan hajatan.⁷⁶

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Bambang (Selaku Anak dari Mbah Harjo Kardi) tanggal 06 Januari 2020

⁷⁵ Data Monografi Desa Margomulyo 2016

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Bambang (Selaku Anak dari Mbah Harjo Kardi) tanggal 06 Januari 2020

7. Struktur Pemerintahan

Dalam suatu wilayah yang sudah dihuni oleh masyarakat, maka harus ada yang mengatur demi keberlangsungan dan kepentingan masyarakat tersebut, yang disebut dengan pemerintahan. Struktur pemerintahan Desa Margomulyo sama dengan desa yang lain. Struktur pemerintahan Desa Margomulyo terdiri dari seorang kepala desa serta perangkat desa lainnya. Kinerja kepemimpinan, seorang kepala desa dibantu oleh sekretaris, kaur pemerintahan, kaur bendahara, kaur pembangunan dan lain sebagainya. Untuk lebih rincinya struktur kinerja kelurahan di desa Margomulyo kecamatan Margomulyo kabupaten Bojonegoro seperti pada tabel berikut:

TABEL 5

Daftar Personalia Masyarakat Desa Margomulyo

No	Nama	Jabatan
1.	Nuryanto	Kepala Desa
2.	Joko Susilo	PLT Sekertaris Desa dan Kasi pemerintahan
3.	Agus Setyanto	Kasi Kesejahteraan
4.	Suwanto	Kasi Pelayanan
5.	Triyaswati	Kaur Keuangan
6.	Titik Lestari	Kaur Umum
7.	Hepi Kaprilisia	Kaur Perencanaan

Sumber Arsip Desa Margomulyo⁷⁷

⁷⁷ Arsip Desa Margomulyo 2019

B. Etika Sosial Masyarakat Samin di Dusun Jepang

1. Asal Usul Masyarakat Samin

Salah satu dusun di Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro, terdapat satu dusun yang bernama Dusun Jepang. Nama Jepang sendiri diambil dari nama seseorang yang kala itu melakukan babat tanah di dusun tersebut. Bersama istri dan tujuh anaknya, seorang kakek keturunan Samin hidup di Dusun Jepang. Masyarakat setempat memanggilnya dengan nama Mbah Harjo Kardi. Harjo Kardi adalah cicit dari Raden Surosentiko yang memiliki gelar ningrat jawa yakni Raden Surowijoyo.⁷⁸ Di kalangan masyarakat Bojonegoro, Mbah Harjo Kardi lebih dikenal dengan sebutan pemimpin Samin.

Asal mula masyarakat Samin di Dusun Jepang berawal dari Raden Suryowijoyo, seorang yang masih mempunyai keturunan raja. Beliau dari kecil di didik mengenal lingkungan kerajaan oleh orangtuanya, Raden Mas Adipati Brotoningrat. Ketika Raden Suryowijoyo beranjak dewasa mulai memikirkan derita yang dialami oleh rakyat dibawah penjajahan Belanda. Yang dilakukan beliau kala itu adalah sering berdiam diri, berangan-angan hendak meninggalkan kehidupan kerajaan, berbaur dengan rakyat miskin dan melawan Belanda. Setelah melalui banyak pertimbangan dengan langkah yang mantap beliau mulai meninggalkan istana dan berbaur dengan rakyat miskin. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Raden Suryowijoyo ialah merampok para orang kaya yang menjadi kaki tangan Belanda. Hasil rampokannya dibagikan kepada rakyat miskin.⁷⁹

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Nuryanto (Selaku Kepala Desa Margomulyo) tanggal 17 Desember 2019

⁷⁹ Wawancara dengan Mbah Harjo Kardi (Selaku Sesepuh Masyarakat Samin) tanggal 06 Januari 2020

Memasuki tahun 1840 Raden Suryowijoyo sudah berhasil mendirikan perkumpulan pemuda yang disebut dengan “Tiyang Sami Amin” dan dari perkumpulan tersebut muncullah istilah Samin. Samin sendiri memiliki arti sama, dalam artian bersama-sama membela Negara Indonesia. Dalam perkumpulan tersebut, para pemuda diajarkan tentang tingkah laku terhadap sesama yang baik. Dilarang melakukan hal yang seenaknya, harus sabar, memiliki jiwa yang besar, dan melakukan perlawanan terhadap Belanda. Hal-hal demikian juga diajarkan kepada anak cucu serta memberitahu mereka agar tidak melakukan pembayaran pajak terhadap Belanda. Sebab itu, di masa penjajahan Belanda anak cucu dari Raden Suryowijoyo menolak melakukan pembayaran pajak, tidak bersekolah karena pemilik sekolah tersebut adalah pemerintah Belanda, tidak mau memberi dan diberi oleh Belanda, sekaligus tak mau bekerja untuk pemerintahan Belanda. Strategi tersebut disebut dengan perang yang tak dapat diistilahkan.⁸⁰

Kemudian Raden Suryowijoyo melebarkan wilayah kekuasaannya hingga sampailah ke Bojonegoro, terhitung dari Kecamatan Kanor hingga meluas di perbatasan Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah, yakni berada di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro dan Desa Ploso Kabupaten Blora. Di wilayah perbatasan tersebut Raden Kohar mulai menginjak dewasa, anak dari Raden Suryowijoyo. Sebutan yang digunakan oleh Raden Kohar ialah Samin Suryowijoyo atau Samin Anom, dan ketika ayahnya menghilang tanpa tahu keberadaannya segala macam bentuk kekuasaan diambil alih oleh Raden Kohar dan meneruskan ajaran tersebut. Hingga akhirnya Raden Kohar tertangkap oleh Belanda dan dibuang entah di mana. Dikarenakan Raden

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Bambang (Selaku Anak dari Mbah Harjo Kardi) tanggal 06 Januari

Kohar secara lantang menentang Belanda dan memiliki gagasan sendiri bahwa negara asli pribumi ini harus dibangun tanpa campur tangan pemerintah Belanda. Selanjutnya kekuasaanya diambil alih oleh anak menantu dari Raden Kohar, yaitu Mbah Surokidin hingga beliau meninggal pada tahun 1942. Kemudian diteruskan oleh Mbah Surokarto Kamidin generasi ke III sampai beliau meninggal pada tahun 1986. Hingga akhirnya diteruskan oleh Mbah Harjo Kardi sampai saat ini, jadi pimpinan mbah Harjo Kardi termasuk generasi ke IV.⁸¹

2. Pandangan Hidup Masyarakat Samin

Sesungguhnya pandangan dan ajaran hidup yang berkaitan dengan masyarakat Samin ialah meliputi berbagai aturan-aturan menyangkut keseharian hidup masyarakat. Dalam masyarakat Samin hubungan sesama manusia merupakan hal yang pokok. Pandangan hidup masyarakat Samin yang sampai saat ini masih dilestarikan ialah ajaran perilaku hidup, ajaran dasarnya yang dimuat dalam bentuk *idiom* masyarakat Samin antara lain: *“Laku jujur, sabar, trokal lan nrimo. Ojo drengki, sreji, dahwen, kemeren, pekpinek barange liyan. Ojo mbedo-mbedakne sapodo padaning urip, kabeh iku sadulure dewe. Ojo waton omong-omong sing nganggo waton. Bisu roso rumongso.”*

Jujur ialah modal, karena sifat-sifat tersebut sudah jelas ada didalam diri. Kemudian sabar, dalam melakukan segala apapun harus dengan kesabaran. Tidak cukup dengan sabar saja harus diimbangi dengan *trokal* (berusaha), seperti halnya jika ingin mencapai sesuatu harus dibarengi usaha. Selanjutnya *nrimo* (menerima), *nrimo* ini harus diakhir karena kita harus dengan senang hati menerima dengan sukarela. Harus sukarela menerima

⁸¹ Wawancara dengan Mbah Harjo Kardi (Selaku Sesepuh Masyarakat Samin) tanggal 06 Januari 2020

pemberian dari yang maha kuasa. Dapat dikatakan ajaran tersebut ialah ajaran *universal* yang ada di semua agama apapun dan di suku manapun. Poin tersebutlah yang harus jadi modal dasar dari ajaran laku untuk keseharian. Jika diibaratkan puasa, puasa dalam masyarakat Samin tidaklah puasa sehari semalam tanpa makan dan minum satu bulan atau dua bulan. Puasanya ialah puasa seumur hidup, seperti menjaga tingkah laku.⁸²

Masyarakat Samin tidak melihat seseorang dari latar belakangnya, seperti kekayaan, pangkat maupun jabatan. Dalam kacamata masyarakat Samin, semua orang sama dan dianggap sebagai saudara. Lahir dari konsep “sami-sami amin”, memberikan gambaran bahwa masyarakat Samin harus menjadi satu-kesatuan dalam satu ajaran yang sama. Dalam menjalani hidup, kebersamaan adalah kunci utama bagi masyarakat Samin. Sebab dari itu, masyarakat Samin menganggap semua orang ialah saudara, harus saling menghormati antara satu dengan yang lain.

Dari *idiom* yang dimiliki oleh masyarakat Samin “*sak padha-padha*” mencerminkan konsep *sedulur* (saudara), mempunyai harapan menjadi satu. Asalkan saling guyub rukun dan menolong satu dengan yang lainnya segala hal dapat diatasi dengan cara bekerja sama. Kebersamaan dalam bergotong royong terwujud di beberapa kegiatan kemasyarakatan, misalnya ketika sedang merenovasi rumah, sedang hajatan dan adanya kegiatan kemasyarakatan lainnya seperti nyadran atau sadranan. Masyarakat Samin di Dusun Jepang menyelenggarakan *sadranan* atau bersih Dusun, merupakan bentuk dari rasa syukur karena telah berhasil memanen hasil yang ditanamnya selama ini dan ungkapan rasa syukur untuk alam semesta yang telah memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Samin.

⁸² Wawancara dengan Bapak Bambang (Selaku Anak dari Mbah Harjo Kardi) tanggal 06 Januari 2020

Masyarakat Samin yang berada di Dusun Jepang sesungguhnya sudah mengalami keterbukaan. Dapat dilihat ketika penulis sedang melakukan observasi ke dusun tersebut, akses menuju wilayahnya sangat mudah, masyarakat pun setiap harinya sudah memakai produk-produk dari dunia modern. Barang yang digunakan meliputi laptop, motor, komputer, mesin cuci, sepeda motor, televisi, dan traktor. Mulai mengenal produk-produk dari dunia modern menjadikan masyarakat Samin lebih terbuka dengan dunia di luar Samin. Para masyarakat Samin menjadi lebih terbuka lagi, bisa menerima perubahan dari luar dan bertoleransi dengan masyarakat di luar Samin.

Yang sangat mempengaruhi pandangan masyarakat Samin terhadap dunia luar adalah hadirnya televisi di setiap rumah. Televisi menyajikan berbagai macam tayangan, mulai dari berita hingga hiburan dan dengan adanya hal tersebut mampu membuat masyarakat Samin membuka wawasannya terhadap lingkungan di luar masyarakat Samin, termasuk saling berinteraksi dengan warga di luar Dusun Jepang. Yang dirasakan masyarakat Samin di Dusun Jepang ialah bahwa mereka tak dapat hidup terpencil, mengisolasi diri dari warga yang lain. Selain tuntutan zaman yang semakin modern, peran Mbah Harjo Kardi sebagai tokoh Samin juga sangat mempengaruhi perkembangan ini.

Tak dapat dipungkiri peran Mbah Harjo Kardi dalam menaungi masyarakat Samin sehingga para pengikutnya mau menerima keterbukaan dunia luar. Mbah Harjo Kardi sendiri sering menerima tamu dari luar masyarakat Samin, seperti halnya dari aparat pemerintah, peneliti, media, wartawan dan birokrat. Setiap tamu yang melakukan wawancara dan tinggal di kediaman Mbah Harjo Kardi mampu membuat pemikiran beliau lebih modern. Dapat dikatakan juga bahwa Mbah Harjo Kardi selalu mengikuti perkembangan sosial politik di Indonesia, terkait pembahasan tersebut selalu

diikuti oleh beliau dari siaran televisi. Percakapan dengan para tamu pun dapat beliau ikuti dengan baik dan sesuaikan. Oleh karena itu kehadiran para tamu di kediaman Mbah Harjo Kardi sangat memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir masyarakat Samin di Dusun Jepang.⁸³

3. Etika Sosial Masyarakat Samin

Masyarakat Samin masih kuat mentaati ajaran yang diwariskan oleh leluhurnya, mereka berpegang teguh dari ajaran tersebut yang dimuat dalam *idiom* terkait pantangan-pantangan dalam beretika sosial yakni *ojo drengki* (jangan memfitnah), *ojo srei* (jangan serakah), *ojo kemeren* (jangan iri hati), *panasten* (mudah tersinggung dan benci terhadap sesama), *ojo dakwen* (jangan memberikan sebuah dakwaan tanpa adanya bukti), dan *ojo yio-nyio marang sapodo* (jangan melakukan hal nista kepada sesama). Tidak hanya itu, masyarakat Samin dituntut untuk menjaga mulut dari kata yang dianggap tidak sopan dan kata yang membuat orang lain sakit hati. Menurut ajaran leluhur masyarakat Samin, pantangan tersebut dapat dihindari dengan cara waspada yakni berpikir secara matang dulu sebelum bertindak, memperkirakan hal-hal yang akan dilakukan dan berhati-hati jika akan bertindak.⁸⁴

Tuntutan masyarakat Samin yang lainnya ialah harus bersikap sabar dan tawakal. Diwajibkan selalu mengingat kesabaran dan melaksanakan tawakalnya. Setiap mendidik anak-anak, para orangtua selalu mengajarkan hal-hal demikian, memberikan penekanan kepada anak supaya melakukan perbuatan yang baik terhadap sesama sekaligus menghimbau agar tak mendekatkan diri dari hal yang dapat merugikan orang lain dan diri sendiri.

⁸³ Siti Munawaroh dkk, *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro: Potret Masyarakat Samin dalam Mamaknai Hidup*, Yogyakarta, BPNP, 2015, h.60

⁸⁴ Moh Rosyid, *Memotret Agama Adam: Studi Kasus Pada Komunitas Samin*, Orientasi Baru Vol.23 No.2, Oktober 2014, h.194

Ajaran leluhur yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat Samin Dusun Jepang terkait etika sosial ialah dasar-dasar pantangan dalam berinteraksi dan selalu melakukan doa ketika sedang beraktivitas. Masih tentang etika sosial, hal lainnya yang dapat dilihat dari masyarakat Samin di Dusun Jepang ialah berupa kebersamaan, setiakawan, kejujuran, keadilan, dan kerja kerasnya.⁸⁵

Terkait ajaran masyarakat Samin dalam kehidupan sosial, secara garis besar ada dua macam. Yakni berperilaku berdasarkan anjuran dan pantangan berperilaku. Hal pertama *weruh te'e dewe* yaitu paham milik pribadi. Hanya memanfaatkan segala sesuatu yang dimiliki sendiri, tidak memanfaatkan milik orang lain. Sedangkan terkait pantangan berperilaku ialah *oyo drengi* (jangan dengki), *oyo dahwen* (jangan memberikan tuduhan tanpa adanya bukti), *oyo sreji* (tak diperbolehkan memiliki sifat serakah), *oyo kemeren* (jangan sampai iri hati), dan *oyo nganingoyo* (jangan melakukan perbuatan nista dan menganiaya).

Menurut Mbah Harjo Kardi ajaran Samin selalu berlandaskan kewaspadaan dan kebijaksanaan. Dengan menggunakan empat macam metode, yaitu:

- a. *Pangganda* (berdasarkan bau): segala macam bau yang baik bisa dilakukan sedangkan bau yang jelek bisa ditinggalkan.
- b. *Pangrasa* (berdasarkan rasa): jika rasa benar boleh dilakukan dan jika rasa salah seharusnya ditinggalkan.
- c. *Pangrungon* (berdasarkan pendengaran): jika yang didengar hal baik boleh dilakukan, jika hal buruk ditinggalkan.

⁸⁵ Siti Munawaroh, *op.cit*, h.96

- d. *Pangawas* (berdasarkan penglihatan): jika dilihat hal baik seharusnya dilakukan, namun jika yang dilihat hal buruk lebih baik ditinggalkan.⁸⁶

Etika sosial dalam masyarakat samin sebenarnya sederhana yaitu *roso rumongso*, katanya cukup sederhana *roso rumongso*, jika ditelaah lebih jauh sebagaimana ketika ingin dihormati jadi harus menghormati orang lain juga. Narasumber memberi perumpaan jika dicubit orang lain terasa sakit, oleh sebab itu jangan mencubit karena sama rasanya dikembalikan pada diri kita. Norma yang ditetapkanpun seperti dalam masyarakat pada umumnya yakni gotong royong, akan tetapi etika sosial masyarakat Samin lebih mengarah ke arah *roso rumongso* itu sendiri, *cekak aos* tapi isinya dalam.

Masyarakat Samin berpedoman bahwa semua manusia adalah sama, semua manusia apapun agamanya, apapun partainya semua merupakan anak, yang harus dikasihi dan disayangi. Setiap manusia harus mempunyai *roso rumongso* (rasa empati). Semua manusia harus saling rukun, hal ini dicontohkan dalam “gong”, bahwa setiap alat yang terdiri dari berbagai macam unsur, baik besi, kayu dan kawat, jika dimainkan dengan baik dan teratur pasti akan menjadi musik yang indah, enak didengar dan menentramkan.⁸⁷

4. Nilai-Nilai Etika Masyarakat Samin

Masyarakat Samin atau lebih senang menyebut dirinya dengan nama Sedulur Sikep atau Wong Sikep. Sebuah ungkapan yang memuat penganut ajaran Samin atau dengan kata lain Wong Samin. Pengikut masyarakat Samin sendiri lebih senang memberi label kepada dirinya sendiri Sedulur

⁸⁶ Wawancara dengan Mbah Harjo Kardi (Selaku Sesepuh Masyarakat Samin) tanggal 06 Januari 2020

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Bambang (Selaku Anak dari Mbah Harjo kardi) tanggal 06 Januari 2020

Sikep dikarenakan arti dari Sedulur Sikep ialah manusia yang jujur serta baik. Berbeda dengan sebutan Wong Samin yang pada abad ke-18 di mata masyarakat Jawa memiliki citra yang buruk. Adapun arti lain dari kata Sikep adalah bentuk manusia yang bertanggung jawab. Jadi, jika digabungkan Wong Sikep memiliki arti orang yang bertanggung jawab. Para pengikut ajaran Samin masa kini lebih menyukai nama tersebut jika dibandingkan nama Samin sendiri. Pengikut ajaran Samin Surosentiko atau Sedulur Sikep mempunyai keyakinan bahwa menjaga tingkah laku yang baik, jujur dan tidak menyakiti orang lain adalah hal yang sangat penting dilakukan.⁸⁸

Masyarakat Samin merupakan suatu masyarakat yang mempunyai tatanan kehidupan dan perilaku yang unik. Hal ini berkaitan dengan sikapnya yang dulu menentang Pemerintahan Belanda. Pada saat itu, perlawanan terhadap bangsa kulit putih tak dilakukan secara fisik, namun dengan tidak menyetorkan hasil padinya, tidak membayar pajak dan menentang kaki tangan Belanda. Terbawa sikapnya yang selalu menentang penjajah Belanda, masyarakat Samin kemudian mempunyai perilaku, tatanan, dan adat istiadat sendiri. Dengan sikap seperti ini masyarakat Samin mempunyai kebiasaan sendiri sehingga tidak selalu mengikuti kebiasaan dan adat istiadat masyarakat di luar masyarakat Samin.⁸⁹

Dari etika masyarakat Samin terdapat berbagai nilai yang bertujuan untuk membentuk manusia secara sempurna. Untuk mencapai kesempurnaan sebagai manusia, harus menjadi orang Sikep. Arti lain dari kata Sikep ialah perbuatan yang harus sesuai dengan perkataan yang diucapkan, hal ini tercermin dari etika masyarakat Samin yang dimuat dalam bentuk *idiom*. Harus memiliki watak dan kerpibadian yang luhur. Diantaranya berbudi

⁸⁸ Hari Bakti Mardikantoro, *Samin: Kajian Sociolinguistik Bahasa Persaudaraan dan Perlawanan*, Yogyakarta, Forum, 2019, h.49

⁸⁹ *Op.cit*, h.51

luhur ialah sikap terpuji terhadap sesama karena berbudi luhur lawan kata dari semua sifat tak terpuji, seperti contoh dengki, ikut campur urusan orang lain, iri hati, dan berlaku kasar. Dijelaskan bahwa berbudi luhur adalah menempatkan secara tepat cara bersikap kepada orang lain.

Etika masyarakat Samin berisikan tentang kehidupan manusia di dunia agar selalu hidup dengan baik, memberikan bantuan satu sama lain, dan gotong royong. Adapun prinsip selalu bersama-sama dalam kehidupan bermasyarakat. Disini masyarakat Samin percaya dengan adanya hukum karma. Arti dari karma ialah berbuat dan kata karma sendiri berasal dari bahasa sansekerta “karma,” sehingga dalam konteks ini semua perbuatan mempunyai karma. Setiap manusia akan menerima balasan dari setiap perbuatannya. Seperti dalam falsafah hidup masyarakat Samin bahwa setiap yang menanam kebaikan maka akan memetik hasil dari kebaikan tersebut. Dalam artian, segala hal baik akan mempunyai akhir yang baik begitupun dengan yang buruk akan berakhir buruk pula.⁹⁰

Dari etika masyarakat Samin dijumpai nilai-nilai yang terkandung didalamnya, seperti halnya nilai saling menghormati antara satu dengan yang lain, nilai kejujuran dan juga menjaga ucapan bentuk lain dari suatu implikasi bahwa manusia adalah satu keturunan. Adapun hal lain, seperti dalam hal islam kejawaan yang dianut oleh masyarakat Samin untuk memperoleh kesempurnaan hidup, sangat mendominasi perilaku masyarakat Samin. Hal semacam ini tercermin dari sikap masyarakat Samin terkait menjaga serta melestarikan alam dan hubungan dengan Tuhan.⁹¹

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Bambang (Selaku Anak dari Mbah Harjo Kardi) tanggal 06 Januari 2020

⁹¹ Baiq Hadia Martianti, *Etika Dalam Ajaran Samin di Desa Klopodhuwur Kabupaten Blora: Perspektif Islam*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019

BAB IV

ETIKA SOSIAL MASYARAKAT SAMIN BERDASARKAN *IDIOM* DI DUSUN JEPANG DESA MARGOMULYO KECAMATAN MARGOMULYO KABUPATEN BOJONEGORO

A. Kearifan Lokal yang Termuat dalam *Idiom* terkait Etika Sosial Masyarakat Samin Dusun Jepang

Tiap manusia tentu mempunyai tujuan hidup masing-masing. Bila seseorang telah mengenali tujuannya, sehingga lebih gampang memberikan pemaknaan dalam hidupnya. Segala macam bentuk perilaku, ucapan dan perbuatan memberikan cerminan seperti apa pemaknaan terhadap tujuan hidup yang sedang diseleksi. Sepertihalnya masyarakat Samin ketika ajaran Samin dijadikan sebagai pedoman hidup. Ajaran yang memberi gambaran antara esensi spiritualitas dengan keterhubungan, yakni keterhubungan diri manusia dengan Tuhannya, dengan sesama makhluk hidup di bumi, dan lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah dilakukan, masyarakat Samin memiliki kepercayaan bahwa Tuhan selalu mewujudkan apa yang sedang diinginkan. Terbukti dengan didapatnya kelancaran rezeki, memperoleh suatu keselamatan, serta terkabulnya keinginan-keinginan yang bersifat pribadi.

Formula yang membentuk masyarakat Samin seperti ini ialah sebab mereka berpegang teguh pada ajaran Samin itu sendiri, yang berisi tentang tuntutan, pantangan serta menjadikan ajaran tersebut sebagai panutan. Kearifan lokal masyarakat Samin terkait dengan ajaran yang berisikan tuntutan memuat tentang nilai-nilai moral, sepertihalnya bersikap jujur dan sabar, tetap berusaha dan menerima dengan ikhlas apa yang diberikan oleh Tuhan, serta selalu rukun antara satu dengan yang lain. Tuntutan tersebut saling bersinggungan dan

menjadi sebuah racikan yang mendekatkan hubungan sesama makhluk sosial, sehingga membentuk kehidupan masyarakat Samin menjadi damai.⁹²

Adapun pantangan dalam ajaran masyarakat Samin, yakni pantangan bersikap *drengki, srei, dahpen, kemeren, pek pinek liyan, lan bedo sapodo padaning urip*. Adanya pantangan tersebut menjadikan masyarakat Samin jauh dari segala macam bentuk kejahatan, sehingga tingkat kejahatan semacam apapun sangat sedikit dijumpai di masyarakat Samin. Agar selalu konsisten dengan aturan norma hidup seperti ini, masyarakat Samin berpegang pada ucapan, pikiran dan tindakan harus selalu diperhatikan.

Bagi masyarakat Samin agama ialah *ageman*, yakni suatu pegangan dalam menjalani kehidupan. Masyarakat Samin mempercayai agama bersifat universal, bahwasannya ajaran dalam agama sama-sama mengajarkan kebaikan, oleh karena itu tak diperbolehkan menjelekkan agama lain. Masyarakat Samin sendiri selalu menjaga kerukunannya dengan sesama manusia, karena mereka memiliki anggapan bahwa orang lain ialah saudara. Adapun hal lain yang terkait dengan alam semesta, masyarakat Samin menjaga dengan cara tidak merusaknya.

Masyarakat Samin di Dusun Jepang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dan ajaran Samin Surosentiko dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai dan ajaran tersebut dianggap relevan dengan zaman sekarang, isi dari nilai tersebut berupa moralitas dan berbagai macam nasehat yang diimplementasikan dalam menjalani kehidupan setiap hari. Agama Adam yakni agama yang dianut oleh masyarakat Samin di Dusun Jepang, hanya saja yang tertulis di KTP ialah agama Islam yang diakui oleh pemerintah Indonesia. Agama Adam dianggap juga sebagai *ageman* yang bermakna apapun yang diucapkan harus dilakukan atau dalam artian harus selaras antara yang diucapkan dan dilakukan. Bila yang sedang dibicarakan adalah kebaikan maka kebaikan tersebut harus dilakukan,

⁹² Wawancara dengan Bapak Bambang (Selaku Anak dari Mbah Harjo Kardi) tanggal 06 Januari 2020

mereka sangat menghindari apapun yang berbau dengan keburukan dan hal-hal yang dapat merugikan orang lain. Dari ajaran masyarakat Samin memuat prinsip hidup dan larangan, semacam ini memberikan tanda bahwa suatu esensi dari ajaran agama yakni *ageman*. Konsep dari agama Adam yang dimiliki oleh masyarakat Samin ini sesuai dengan nilai dalam kehidupan beragama.

Etika teologis dari masyarakat Samin terletak pada ajaran kebatinan Samin Surosentiko sebagai bagian dari ilmu *kejawen*. Disebut demikian karena masyarakat Samin tidak dapat dilepaskan dari kondisi masyarakat Jawa pada umumnya. Menurut penulis, ajaran ini dapat dikatakan sebagai sumber dari munculnya etika teologi dalam perilaku dan tindakan masyarakat Samin. Dalam berbuat dan berperilaku, masyarakat Samin juga mengambil dasar dari rasa batin dan lahir yang dijiwai oleh ajaran tersebut. Melalui cara yang disediakan agama, hal tersebut akhirnya akan condong ke pengalaman pribadi yang sifatnya transedental.

Etika ini bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Samin, terletak pada pemahaman tentang prinsip “bahwa kesempurnaan manusia ketika menyatu dengan Tuhan” dan “memahami hakikat hidup manusia”. Selain itu, masyarakat Samin juga memahami bahwa alam ini merupakan anugerah dari Tuhan yang wajib dipelihara. Hal tersebut adalah bagian dari kearifan lokal masyarakat Samin, penulis berpendapat demikian diakibatkan oleh masyarakat Samin mempunyai nilai yang bersifat religius dan spiritual didalam dirinya yang kemudian melahirkan tindakan dan perbuatan yang baik berdasarkan atas kehendak Tuhan dalam menuju proses hidup yang sempurna. Masyarakat Samin, dalam kehidupannya juga menyebut Tuhannya dengan sebutan *Gusti Allah*.

Masyarakat Samin memakai prinsip moralitas dalam menjalankan hidupnya, menyajikan pandangan tentang keharusan manusia untuk bertindak dengan elok, memiliki watak yang santun, selalu mengutamakan kerukunan antara satu dengan yang lainnya. Menariknya dari sini ialah masyarakat Samin

yang selalu ingin mengedepankan kesamaan, sehingga nilai-nilai kebersamaan sangat dijunjung tinggi. Berdasarkan ajarannya, masyarakat Samin memiliki etika yang harus dilaksanakan hingga kini. Pesan moral yang tertera dalam ajaran tersebut ialah menegaskan keinginan manusia untuk saling menghargai hal-hal yang ada dalam diri manusia yang lain. Pandangan ini muncul karena masyarakat Samin berpendapat bahwa manusia itu wujud dan asalnya sama. Raga setiap manusia itu sama, hanya jiwalah yang membedakan manusia satu sama lain. Ajaran tersebut mengandung upaya untuk menciptakan kesadaran moral agar manusia tidak selalu menghina dan melecehkan.

Masyarakat Samin sangatlah positif jika memandang terkait lingkungan, mereka hanya memanfaatkan dengan secukupnya saja, sehingga tak akan mengeksploitasi alam. Tindakan semacam ini sepadan dengan pemikiran kesederhanaan masyarakat Samin, tak berlebihan dan sesuai dengan porsinya. Masyarakat Samin mengibaratkan tanah seperti halnya ibunya, bagi mereka tanah memberikan penghidupan. Jika menjadi seorang petani tradisional, tanah sangat diperlakukan dengan cara sebaik mungkin. Lahan untuk pertanian hanya mereka kelola sesuai dengan musim saja, yakni saat musim hujan dan musim kemarau. Mereka sadar bahwa habis tidaknya isi bumi bergantung pada pemakaiannya. Masyarakat Samin selalu mengedepankan kebaikan dikarenakan segala tindakannya bersumber dari hal-hal yang baik dan semestinya wajib berakhir dengan akhir yang baik pula. Hal-hal yang terlestarikan oleh masyarakat Samin berupa kebaikan.

Segala perilaku yang dikembangkan oleh masyarakat Samin, seperti sikap jujur, sikap sabar, tidak mengganggu orang lain, menjaga mulut, tidak berbohong, tidak boleh sombong pada dasarnya secara filosofis mengacu pada kesadaran yang dimiliki masyarakat Samin. Kesadaran tersebut ialah bahwa dengan melakukan ajaran tersebut sama artinya masyarakat Samin menjaga alam dan lingkungan dengan tujuan menciptakan kesejahteraan bagi dirinya sendiri. Nilai-nilai dari etika masyarakat Samin sangat mempengaruhi sikapnya dalam

membentuk keselarasan dengan kosmos. Keselamatan kosmos juga mengandaikan ketergantungan dengan keselamatan diri masyarakat Samin. Dalam menjalani keselamatannya, masyarakat Samin harus melaksanakan etika dan sikap untuk tidak berbohong dan tidak berbuat jahat, agar alam ini tidak murka terhadap mereka. Ketika masyarakat Samin melanggar ajaran etika tersebut, perbuatan itu jelas akan menyebabkan alam dan bumi ini murka dengan cara mengeluarkan bencana alam berupa banjir bandang, gempa bumi, tanah yang longsor, kelaparan serta macam-macam penderitaan lainnya.

Secara filosofis nafsu dianggap sebagai perasaan yang kasar karena dapat memberikan belenggu buta terhadap dunia lahir dan dan gagal akan kontrol diri manusia. Nafsu semacam itu membuat lemah manusia, karena membuang-buang kekuatan dalam batin. Memuaskan kebutuhan ego dan mengejar hawa nafsu dapat menimbulkan kemarahan secara moral dan juga akan dianggap rendah, semacam ini menjadi satu hal yang sangat disayangkan. Jika dijumpai perbuatan-perbuatan tersebut, maka dapat dipastikan bahwa yang menjadi kepentingan sebenarnya dalam hidup belum dirumuskan.

Maka dari itu Masyarakat samin senantiasa berjaga agar tidak lengah di makan zaman, di arus modernisasi pun mereka tetap mempertahankan ajaran Samin Surosentiko dan mempraktikkan ajaran tersebut dalam menjalankan kehidupan. Dalam masyarakat Samin ditemukan tentang keindahan hidup yang digabungkan oleh kearifan lokal dan kesederhanaan, karena segala sifat ambisius dan egois yang dimiliki oleh khalayak masyarakat modern kebanyakan tak ditemukan disini. Bila dilihat dari berbagai keturunan masyarakat Samin sejak dahulu, yang mereka pikirkan tidak hanya keseimbangan tentang alam semesta dan kerukunan, namun mereka juga memikirkan kelanjutan alam untuk keturunan setelahnya.

Ajaran semacam ini sudah menyatu pada sistem kehidupan Masyarakat Samin, memberikan penekanan terhadap kebiasaan yang memiliki fungsi dapat membantu pemeliharaan sistem sosial dalam suatu masyarakat. Oleh sebab itu,

dapat dikatakan bahwa ajaran masyarakat Samin secara sukarela diteruskan dari generasi ke generasi, ajaran tersebut sudah melekat dalam diri masyarakat Samin. Hal semacam ini dapat dijadikan contoh kepada masyarakat di luar Samin, bahwasannya terkait dengan norma-norma hidup yang membuat batin terasa tentram harus dipertahankan agar tidak luntur dimakan hiruk-pikuk arus modernisasi, sehingga hanya menjadi kenangan sejarah belaka.

Dalam etika masyarakat Samin, penulis berpendapat bahwa nilai-nilai yang harus dipelihara dan dilestarikan ialah terletak pada ajaran “*aja srei, drengki, tukar padu, dahpen kemeren, lan aja kutil jumput, bedhog colong*”. Ajaran tersebut tetap harus dilanjutkan karena memberikan kontribusi yang besar bagi kehidupan manusia. Makna dari etika sosial masyarakat Samin mencerminkan perbuatan dan tindakan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Penemuan baru dari kajian etika sosial masyarakat Samin ialah etika yang bercorak teologis yang bersumber dari ajaran kebatinan, tidak hanya etika yang menekankan relasi terhadap sesama manusia, akan tetapi juga relasi dalam menjaga keharmonisan dan keadaan alam semesta ini dengan baik.

Samin Surosentiko menggunakan cara *sesoroh* (ceramah) dalam setiap penyampaian ajaran-ajarannya kepada para pengikutnya. Adapun prinsip dari ajaran Samin Surosentiko meliputi kehidupan yang sempurna, nilai-nilai tentang kehidupan manusia, dan kehidupan manusia yang tidak sempurna. Dari ajaran tersebut dijadikan pedoman bertingkah laku dan bersikap oleh masyarakat Samin di Dusun Jepang, agar menjadi contoh kepada generasi selanjutnya untuk selalu bersikap jujur dan hidup dengan baik.⁹³ Kearifan lokal ini diungkapkan menggunakan bahasa yang digunakan sehari-hari, yakni Jawa *ngoko*. Berdasarkan hasil pengamatan, terkait etika sosial dari ajaran masyarakat

⁹³ Hari Bakti Mardikantoro, *Samin: Kajian Sociolinguistik Bahasa Persatuan dan Perlawanan*, Yogyakarta, Forum, 2019, h.50

Samin dalam bentuk *idiom* yang menggunakan bahasa Jawa adalah sebagai berikut:

1) Ajaran Larangan Mengumbar Hawa Nafsu

Larangan mengumbar hawa nafsu dalam pandangan masyarakat Samin adalah inti dari hidup manusia. Nafsu sendiri yakni sesuatu yang pasti dimiliki oleh setiap individu, akan tetapi jika nafsu tersebut berlebihan maka akan menghambat kehidupan orang yang bersangkutan. Sebab itu ditekankan kepada masyarakat Samin agar tidak melakukan hal demikian. Seperti dalam *idiom* berikut ini:

“Wong urip iku intine siji, aja ngumbar napsu kaya wong nulis tanpa mangsi, lan wong maca tanpa papan.” (Inti dari orang hidup itu hanya satu, jangan mengumbar hawa nafsu seperti orang menulis tanpa tinta, dan orang membaca tanpa adanya papan).

2) Ajaran Tidak Berbuat Jahat

Disini ditegaskan bahwa berbuat jahat merupakan suatu perbuatan yang dapat membuat rugi pihak lain. Sebab dari itu, sangat di jauhi oleh masyarakat Samin. Sehingga lahir ajaran terkait pantangan melakukan kejahatan, meliputi larangan iri hati, bertengkar, dengki, dan mengambil yang bukan hak miliknya. Adapun anjuran untuk melakukan hal-hal berupa kebaikan seperti bersikap sabar, tidak sombong, tidak mencuri, dan jika menjumpai barang yang tercecer di jalanan maka harus dihindari. Ajaran tersebut termuat dalam bentuk *idiom* sebagai berikut:

- a. *Aja drengki srei, tukar padu, dahpen, kemeren. Aja kutil jumput lan bedhog colong.* (Jangan sampai iri hati, dengki, bertengkar. Tak diperkenankan mengambil yang bukan hak miliknya dan mencuri).

- b. *Sabar lan trokal empun ngantos drengki sreji, empun ngantos riya sepadha, empun nganti pek-pinepek, kutil jumpat bedheg colong.* (Dianjurkan sabar, tidak sombong, tidak mencuri, tidak mengganggu ketentraman pihak lain, jangan mengambil sesuatu yang bukan miliknya, dan harus menjauhi jika menemukan barang di jalanan).⁹⁴

3) Ajaran Larangan Menyakiti Orang Lain

Selain larangan diatas, adapun ajaran lain tentang pantangan yaitu larangan menyakiti orang lain. Dalam ajaran Samin Surosentiko menyakiti orang lain termasuk perbuatan yang tak boleh dilakukan. Sebab itu, dalam masyarakat Samin terdapat kearifan lokal berupa ajaran tentang larangan menyakiti orang lain. Ajaran tersebut adalah suatu ajaran yang dikembalikan kepada diri sendiri, berupa hal-hal yang berkaitan dengan jika tidak mau disakiti oleh orang lain maka tidak usah menyakiti terlebih dahulu. Seperti yang termuat dalam *idiom* berikut:

“Yen dijiwit lara, ya aja njiwit wong. Aja mbedakna marang sepadha, wong nyilih kudu mbalekna, wong kang utang kudu nyaur.” (Jika dicubit terasa sakit, maka jangan mencubit orang lain. Tak diperbolehkan membeda-bedakan sesama makhluk, bila meminjam sesuatu maka wajib mengembalikan kepada pemiliknya, dan jika sedang berhutang maka harus dibayar).⁹⁵

4) Ajaran Panutan Hidup

Masyarakat Samin sangat menghormati para pemimpin atau sesepuh. Oleh sebab itu dalam pandangan mereka, petuah dari para pemimpin harus didengar dan dianggap selalu benar sehingga dijadikan pedoman untuk hidup. Seperti yang sudah termuat dalam *idiom* berikut:

⁹⁴ Hari Bakti Mardikantoro, *Op.cit*, h.52-53

⁹⁵ Hari Bakti Mardikantoro, *Op.cit*, h.53-54

“*Sak dhuwur-dhuwure gunung, isih dhuwur wong tuwa. Sak manjur-manjure pandhita, isih manjur wong tuwa.*” (Setinggi-tingginya gunung, lebih tinggi derajat orang tua. Begitupun sehebat-hebatnya seorang pendeta, lebih hebat orang tua).⁹⁶

5) Ajaran Memegang Teguh Ucapan

Masyarakat Jawa sendiri memiliki kepercayaan bahwa orang dihormati berdasarkan ucapannya. Adanya hal tersebut dipercayai oleh masyarakat Samin, sehingga mereka memiliki anggapan bahwa suatu ucapan harus dipegang dengan teguh. Jadi, dalam ajaran masyarakat Samin apa yang diucapkan harus betul-betul merupakan cerminan dari isi hatinya. Sepertihalnya yang termuat dalam *idiom* berikut:

- a. *Sing ana ning ati ya iku sing bakal metu saka cangkem.* (Yang disampaikan oleh mulut harus sesuai dengan apa yang ada dalam hati).
- b. *Pangucap saka lima, bundhelane ana pitu. Lan pangucap saka sanga, bundhelane ana pitu.* (Sebuah ibarat oleh orang berbicara mulai dari angka lima dan berakhir di angka tujuh dan jika berawal di angka sembilan harus berakhir di angka tujuh. Hal demikian dianggap sebagai simbol bahwa manusia jika sedang berbicara maka diharuskan lebih menjaga mulutnya).
- c. *Gunem sakkecap ampun wola-wali duwe langgar dhewe, ngadeg padha dhuwur, lungguh padha endhek* “ucapan sekali jangan dibolak-balik, punya larangan sendiri, berdiri sama tinggi duduk sama rendah”.⁹⁷

6) Ajaran Kejujuran

⁹⁶ Hari Bakti Mardikantoro, *Op.cit*, h.54-55

⁹⁷ Hari Bakti Mardikantoro, *Op.cit*, h.55-56

Ajaran kejujuran merupakan sebuah inti dari ajaran masyarakat Samin. Dalam menjalani kehidupan bersosial sumbernya adalah ajaran kejujuran. Sepertihalnya masyarakat Samin hingga kini masih dikenal dengan kejujurannya. Dari kejujuran tersebut, masyarakat Samin sering disebut sebagai masyarakat yang lugu. Ajaran masyarakat Samin yang menunjukkan perihal kejujuran, bahwa sejatinya segala hal harus dikatakan sesuai dengan fakta. Adapun *idiom* yang memuat kearifan lokal terkait ajaran tentang kejujuran adalah sebagai berikut:

“*Putih putih, abang abang.*” (Jika putih maka yang harus dikatakan pun putih. Begitupun dengan merah, yang harus dikatakan juga merah. Ajaran semacam ini menjadi pengingat bahwa segala hal harus dikatakan berdasarkan apa yang ada).⁹⁸

7) Ajaran Agama

Agama yang diyakini oleh masyarakat Samin merupakan agama yang menganjurkan untuk melakukan hal-hal baik, inti dari ajaran keagamaan masyarakat Samin ialah terkait dengan hubungan sesama manusia. Mereka memiliki keyakinan bahwa agama harus dijadikan sebagai pedoman hidup, karena dalam agama sendiri sudah dipastikan segala sesuatunya ada yang mengatur dan dengan adanya aturan tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Pedoman tersebut meliputi hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak. Ajaran ini sangat diyakini oleh masyarakat Samin, kebaikan jiwa yang diberi landasan agama dan dijadikan sebagai pedoman hidup akan mencerminkan segala macam bentuk perbuatan baik.⁹⁹ Seperti yang tercantum dalam *idiom* berikut ini:

⁹⁸ Hari Bakti Mardikantoro, *Op.cit*, h.56-57

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Bambang (Selaku Anak Dari Mbah Harjo Kardi) tanggal 06 Januari 2020

- a. *Agama iku gaman, Adham pangucap, man gaman lanang.* (Agama merupakan suatu pegangan dalam hidup).
- b. *Ing sajroning agama ana rasa, rasa sejatine rasa, rasa sejatine wujud banyu.* (Dalam agama terdapat rasa, disebut dengan rasa sejatinya rasa, dan rasa tersebut berwujud seperti air).
- c. *Sukma ngawula raga, lan raga ngawula swara.* (Cerminan jiwa adalah raga dan cerminan raga adalah suara).¹⁰⁰

B. Implementasi dari *Idiom* dalam Etika Sosial Masyarakat Samin Dusun Jepang

Saat ini perkembangan gaya hidup semakin hari semakin pesat mengikuti arus modernisasi. Di dunia modern, gaya hidup dijadikan sebagai tren dan kebutuhan oleh setiap orang. Modernitas dijadikan acuan yang mengarah pada kemajuan di setiap sektor, sepertihalnya teknologi, infrastruktur, gaya hidup sehari-hari, pola pikir manusia dan tingkah lakunya. Masyarakat Samin sebenarnya tidaklah jauh berbeda dengan masyarakat di luar Samin, kehidupan yang dijalani oleh masyarakat Samin pun sama dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Yang menjadi pembeda hanyalah keyakinan dan kebenaran yang diyakini oleh masyarakat Samin sehingga dijadikan sebagai pedoman hidupnya. Ajaran dari leluhur tersebut diterapkan pada ucapan dan tindakan dalam menjalani kehidupan.

Hingga kini ajaran dari Samin Surosentiko yang diwariskan kepada anak cucunya memuat tentang kejujuran, kebersamaan, keadilan dan kesederhanaan. Adapun sumber terkait dengan kesadaran bersama dikembangkan oleh masyarakat Samin melalui hati nurani. Diantaranya nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Samin termuat dalam bentuk *idiom* menggunakan bahasa Jawa, yakni berisi tentang ajaran larangan mengumbar hawa nafsu, ajaran larangan

¹⁰⁰ Hari Bakti Mardikantoro, *Op.cit*, h.58

menyakiti orang lain, ajaran tidak berbuat jahat, ajaran pedoman hidup, ajaran keagamaan, ajaran memegang teguh ucapan dan ajaran tentang kejujuran.

Adapun imbas dari derasnya arus modernisasi saat ini yakni pada gaya hidup yang individualis, hedonis dan materialis. Adanya hal tersebut tak berlaku dalam masyarakat Samin di Dusun Jepang, hingga saat ini mereka masih menjadikan ajaran Samin sebagai pedoman dalam praktik kehidupannya. Akan tetapi, tak dapat dipungkiri jika masyarakat Samin tidak ikut serta dengan perkembangan yang ada. Masyarakat Samin tak dapat menghindari atau menutup diri dari perkembangan di zaman yang semakin canggih. Dilihat dari fakta masyarakat Samin di Dusun Jepang dan jika ingin membedakan antara masyarakat Samin atau bukan sangatlah sulit, dikarenakan mereka seperti masyarakat pada umumnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penggunaan pakaian masyarakat Samin di Dusun Jepang pun terbilang modern bila dibandingkan dengan pakaian adat masyarakat Samin, penggunaan alat canggih dari dunia modern juga ditemukan dalam masyarakat Samin di Dusun Jepang seperti halnya handphone, layanan internet dan komputer. Akan tetapi sebagian dari mereka juga masih ada yang mempertahankan pakaian yang serba hitam dan bangunan rumah. Data-data di atas merupakan bentuk pergeseran identitas masyarakat Samin.

Falsafah hidup masyarakat Samin lebih menekankan pada sikap hidup yang waspada. Pandangan hidup masyarakat Samin yang harus selalu berhati-hati dalam menjalani kehidupan ini penuh dengan perasaan dan pertimbangan moral, bahkan masyarakat Samin memiliki pandangan hidup yakni ketika beraktivitas selalu dipikirkan terlebih dahulu, jika berbicara harus benar (*tindak sepecak, gunem sekecap*). Inilah pandangan hidup masyarakat Samin yang luhur dan penuh dengan budi pekerti. Dalam angger-angger lakonana, masyarakat Samin harus memiliki nilai-nilai *lakonana sabar. Sabare dieling-eling, trokale*

dilakoni. Nilai-nilai itu seringkali diimplementasikan oleh masyarakat Samin dalam menegakkan prinsip-prinsip tanggung jawab.

Masyarakat Samin sendiri terlahir dari prinsip-prinsip ajaran moral yakni *aja srei drengki, tukar padu, dahpen kemeren, mbedhog colong*, nilai-nilai tersebut sudah menjadi etika kewajiban bagi masyarakat Samin sendiri. Sedangkan dalam angger-angger pangucap masyarakat Samin memiliki prinsip-prinsip etis sesuai dengan patokan *pangucap saka lima, bundhelane ana pitu, lan pangucap saka sanga, bundhelane ana pitu*, makna filosofis ini mengandung simbol yang menekankan pada etika kejujuran. Kejujuran yang harus tumbuh pada hati nurani dan ucapannya.¹⁰¹

Tak hanya itu, adapun perintah lain seperti tidak diperbolehkan memiliki sifat iri dan dengki serta tidak rukun antara satu sama lain benar-benar di implementasikan oleh masyarakat Samin di Dusun Jepang. Sepertihalnya saat mendapatkan bantuan, mereka tak pernah berebut, semuanya dipasrahkan kepada sesepuh Samin, kemudian sesepuh Samin membagikannya secara adil. *Idiom-idiom* tersebut bagi masyarakat Samin memiliki tempat yang begitu spesial, sebab itu hingga saat ini masih dilestarikan dan diterapkan sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, berperilaku sesuai ajaran tersebut membuat masyarakat Samin semakin guyub rukun.

Masyarakat Samin dengan penuh nilai luhur menjalani kehidupannya, mereka telah giat mengamalkan ajaran etika yang dimuat dalam bentuk *idiom*, dengan cara memberi tauladan, nasihat, serta melakukan koreksi terhadap diri sendiri. Dari ajaran tersebut terbentuklah kepribadian masyarakat Samin di Dusun Jepang sehingga sopan dalam bertutur kata dan perbuatan, memiliki akhlak yang baik, ikhlas, dan jujur. Ajaran etika yang termuat dalam *idiom*

¹⁰¹ Wawancara dengan Mbah Harjo Kardi (Selaku Sesepuh Masyarakat Samin) tanggal 06 Januari 2020

masyarakat Samin menjadi kiblat dalam menjalani kehidupan. Kandungan pokok ajaran tersebut sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh Allah SWT pada umatnya, beberapa dari ajaran tersebut juga sesuai dengan ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, adanya hal semacam ini memberi tanda bahwa ajaran dari masyarakat Samin dipenuhi dengan nilai etika sosial yang harus dipertahankan dan diimplementasikan sampai kapanpun.

Masyarakat Samin di Dusun Jepang terbiasa dengan hidup yang penuh akan kesederhanaan sehingga mereka bisa dengan mudah bertahan dengan cara seperti memiliki iklim yang damai, penuh dengan ketentraman dan anti dengan kekerasan. Kasus seperti korupsi, melakukan suap, dan saling bermusuhan tak akan dijumpai di tengah-tengah kehidupan masyarakat Samin, karena yang akan ada di sana hanyalah hidup dengan penuh kerukunan dan solidaritas yang tinggi. Walaupun dianggap *nyeleneh*, masyarakat Samin dalam tatanan kehidupan sangat mengedepankan nilai luhur yang sangat berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Yang disuguhkan oleh masyarakat Samin ialah perpaduan antara budaya dan kearifan lokal, lalu diwujudkan dalam bentuk kehidupan mereka ditengah-tengah gencarnya modernisasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang diperoleh oleh penulis, maka terjawablah permasalahan-permasalahan yang diteliti tentang etika sosial masyarakat Samin di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Jawaban-jawaban dari permasalahan tersebut disimpulkan sebagai berikut:

1. Kearifan lokal masyarakat Samin berkaitan dengan ajaran yang berisikan tuntutan-tuntutan hidup, memuat tentang nilai-nilai moral. Sepertihalnya bersikap jujur dan sabar, tetap berusaha dan menerima dengan ikhlas apa yang diberikan oleh Tuhan, serta selalu rukun antara satu dengan yang lain. Adapun pantangan dalam kearifan lokal masyarakat Samin, yakni larangan memiliki sifat iri, dengki dan mengambil barang yang bukan haknya. Yang terakhir, masyarakat Samin menganggap agama sebagai *ageman*, yakni suatu pegangan dalam menjalani kehidupan.
2. Masyarakat Samin dalam bertingkah laku selalu berpegang pada konsep “*aja sreji, drengki, tukar padu, dahpen kemeren, lan aja kutil jumput, bedhog colong.*” Ajaran tentang pantangan ini diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan kebiasaan hidup yang sederhana dapat membuat masyarakat Samin bertahan hingga saat ini. Adapun jika berada di tengah-tengah masyarakat Samin yang dijumpai hanyalah ketentraman, tidak ada kekerasan, dan iklimnya yang sangat damai.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat di Dusun Jepang agar kedepannya lebih mengetahui tentang sejarah dari masyarakat Samin, bukan hanya sekedar menjalankan apa yang telah diwariskan namun juga harus mengetahui asal-usulnya yang menjadi bagian dari sejarah.
2. *Idiom* atau pitutur tentang etika sosial Masyarakat Samin menjadi salah satu kearifan lokal yang berkembang di Kabupaten Bojonegoro, khususnya di Dusun Jepang. Oleh sebab itu, diharapkan kepada masyarakat yang berada di Dusun Jepang memberikan pemahaman tentang ajaran masyarakat Samin yang dimuat dalam bentuk *idiom* kepada generasi muda secara menyeluruh agar terus dilestarikan.
3. Sosialisai bahasa Indonesia terhadap masyarakat dusun Jepang, karena Dusun Jepang sekarang sudah dijadikan sebagai Kampung Budaya Sedulur Sikep agar masyarakat yang berkunjung ke dusun Jepang bisa memperoleh informasi dari masyarakat asli dusun Jepang secara menyeluruh.

C. Penutup

Puji syukur Alkhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah SWT, berkat rahmat taufiq dan hidayah serta inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadar betul bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah. Begitupun dengan skripsi ini, masih belum sempurna dari segi sistematika, bahasa dan analisisnya. Namun setidaknya, tulisan ini dapat mewarnai kegiatan intelektual sebagai karya yang dapat ikut serta dalam memberikan kontribusi penggalan makna kearifan lokal dalam melestarikan kebudayaan Jawa. Demi kesempurnaan skripsi ini, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Penulis hanya berharap semoga dapat memberikan manfaat, khususnya untuk penulis sendiri, akademisi, dan bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Winata. *Etika Jawa: Pedoman Leluhur dan Prinsip Hidup Orang Jawa*. Araska. Yogyakarta. 2018.
- Ahmaddamin. *Etika: Ilmu Akhlak*. Bulan Bintang. Jakarta. 1975.
- Alamsyah. *Eksistensi Dan Nilai-Nilai Kearifan Komunitas Samin Di Kudus Dan Pati*. HUMANIKA Vol.21 No.1 2015.
- Anwar, Saefuddin. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta. 1996.
- Azizy, Qodri. *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*. Aneka Ilmu. Semarang. 2002.
- Baker, Anton. *Metode Penelitian Filsafat*. Kanisius. Yogyakarta. 1990.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. PT Gramedia Pustaka. Jakarta. 2000.
- Bertens, K. *Etik*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 2007.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. CV Pustaka Setia. Bandung. 2002.
- Data Monografi Desa Margomulyo 2016.
- Departemen Pendidikan Nasional.. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. PT Gramedia. Jakarta. 2008
- Endraswara, Suwardi. *Etika Hidup Orang Jawa*. Narasi. Jakarta. 2010.
- Febriani, Rosita dkk. *Buku Ajar Etika Profesi Teknologi Informasi*. 2015.
- H.A. Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. CV.Pustaka Setia. Bandung. 1999.
- Hasbiansyah, O. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Mediator. Vol.9 No.1. 2008.
- Hatch, David K. *Inspirasi Untuk mencapai Kehidupan yang Bermakna*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 2011.
- H. De vos. *Pengantar Etika*. PT Tiara Wacana Yogya. Yogyakarta. 1987.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2013.
- Isnanto, R.Rizal. *Buku Ajar Etika Profesi*. Universitas Diponegoro. Semarang. 2009.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Tiara Wacana. Yogyakarta. 1992.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Widya Cahaya. Jakarta.2011.

- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. PT Kompas Media Nusantara. Jakarta. 2010.
- Kirom, Syahrul. *Etika Samin: Suatu Kajian Nusantara*. Jurnal Filsafat Vol.22 No.2. 2012.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan. Jakarta. 1998.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2009.
- Mardikantoro, Hari Bakti. *Samin: Kajian Sociolinguistik Bahasa Persaudaraan dan Perlawanan*. Forum. Yogyakarta. 2019.
- Miswar Dkk. *Akhlaq Tasawuf Membangun Karakter Islami*. Perdana Publishing. Medan. 2015.
- Munawaroh, Siti dkk. *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro: Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup*. BPNP. Yogyakarta. 2015.
- Nasution, M. Farid. *Penelitian Praktis*. IAIN Press. Medan. 1993.
- Poespoprodjo. *Filsafat Moral Kesusilaan Teori dan Praktek*. Pustaka Grafika. . Bandung. 1999.
- Priatna, Tedi. *Etika Pendidika*. CV Pustaka Setia. Bandung. 2010.
- Purwasito, Andrik. *Agama Tradisional*. LkiS. Yogyakarta. 2003.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2010.
- Ruslan, Rosadi. *Etika Kehumasan*. Rajagrafindo Persada. Jakarta. 2001.
- Safarina, Abdullah Idi. *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. 2015.
- Salam, Burhanuddin. *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Rineka Cipta. Jakarta. 2012.
- Sarwoko. *Pengantar Filsafat Ilmu Keperawatan*. Salemba. Jakarta.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta. 2006.

- Suzeno, Franz Magnis. *Dasar Etika: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Mora*. Kanisius. Yogyakarta. 1987.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 2003.
- Syahidin, Dkk. *Moral dan Kognisi Islam*. Alfabeta. Bandung. 2009.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. PT Bumi Aksara. Jakarta. 2009.
- Wawancara dengan Bapak Nuryanto tanggal 17 Desember 2019.
- Wawancara dengan Bapak Bambang tanggal 06 Januari 2020.
- Wawancara dengan Mbah Harjo Kardi tanggal 06 Januari 2020.
- Yahya, Ismail. *Identitas dan Kearifan Lokal "Islam Samin" di Era Global*. Volume VIII Nomor 2. 2009.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam Pembinaan Akhlakulkarimah: Suatu Pengantar*. Diponegoro. Bandung. 1993.
- Zubair, Achmad Charris. *Kuliah Etika*. Rajawali. Jakarta. 1990.

LAMPIRAN

Lampiran I: Transkrip Wawancara 1

(Untuk Pemimpin/Sesepuh Masyarakat Samin di Dusun Jepang)

Nama Informan : Mbah Harjo Kardi
Jabatan : Sesepuh Masyarakat Samin
Alamat : Dusun Jepang Desa Margomulyo Kec. Margomulyo
Tgl/Bln/Tahun Wawancara : 6 Januari 2020

Nama Informan : Bapak Bambang Sutrisno
Jabatan : Anak dari Mbah Harjo Kardi
Alamat : Dusun Jepang Desa Margomulyo Kec. Margomulyo
Tgl/Bln/Tahun Wawancara : Wawancara pertama pada 10 April 2019 dan
Wawancara kedua pada 6 Januari 2020

1. Bagaimana asal-usul masyarakat Samin di Bojonegoro terbentuk?
2. Pandangan hidup seperti apa yang dianut dan diinginkan oleh masyarakat Samin?
3. Bagaimana aktivitas masyarakat Samin dari sektor ekonomi, sosial dan budaya? Apakah ada perbedaan jika dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya?
4. Apa itu etika sosial menurut masyarakat Samin?
5. Apakah ada tata aturan (aturan dusun) dan norma-norma etika sosial yang masyarakat Samin terapkan?
6. Apakah ada nilai-nilai dan harapan tertentu yang ada dibalik etika sosial yang diterapkan?
7. Apakah masyarakat Samin memiliki *pitutur (idiom)* erat kaitannya dengan kearifan lokal yang diterapkan dalam etika sosial dalam sehari-hari?

8. Apa saja wujud *pitutur (idiom)* tersebut?
9. Bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat Samin dalam menjaga kearifan lokal?
10. Seberapa efektif *pitutur (idiom)* yang ada dalam masyarakat Samin dalam menjaga kearifan lokal di dusun Jepang?
11. Mengapa dalam masyarakat Samin tidak boleh ada *dengki srei, tukar padu*?
12. Apa tujuan dilakukannya berperilaku sesuai dengan *pitutur (idiom)*?
13. Apa ada hal-hal yang spesial dengan *pitutur (idiom)* masyarakat samin sehingga ajarannya masih dilaksanakan sampai sekarang?
14. Dari pandangan masyarakat Samin sendiri, makna apa saja yang dapat diambil dari *pitutur (idiom)* yang diterapkan dalam etika sosial sehari-hari?

Transkrip Wawancara 2

(Untuk Masyarakat Samin di Dusun Jepang)

Nama Informan : Yataci, Karman dan Rasiman

Jabatan : Masyarakat Samin di Dusun Jepang

Alamat : Dusun Jepang Desa Margomulyo Kec. Margomulyo

Tgl/Bln/Tahun Wawancara : 17 Desember 2019

1. Bagaimana pendapat warga masyarakat Samin mengenai adanya kebijakan harus berperilaku sesuai dengan *idiom* (pitutur)?
2. Apa keunikan atau keistimewaan masyarakat Samin di Dusun Jepang dibandingkan masyarakat yang lainnya?
3. Berapa jumlah warga Samin Dusun Jepang?
4. Bagaimana kondisi sekarang masyarakat Samin Dusun Jepang?
5. Apakah sudah berubah seiring dengan perubahan zaman
6. Apakah dalam musyawarah boleh mengemukakan pendapat yang berbeda?
7. Bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat Samin dalam menjaga kearifan lokal?
8. Seberapa efektif *pitutur (idiom)* yang ada dalam masyarakat Samin dalam menjaga kearifan lokal di dusun Jepang?
9. Mengapa dalam masyarakat Samin tidak boleh ada *dengki srei, tukar padu*?
10. Apa tujuan dilakukannya berperilaku sesuai dengan *pitutur (idiom)*?
11. Apa ada hal-hal yang spesial dengan *pitutur (idiom)* masyarakat samin sehingga ajarannya masih dilaksanakan sampai sekarang?
12. Makna apa saja yang dapat diambil dari *idiom* yang diterapkan dalam etika sosial masyarakat Samin?

Transkrip Wawancara 3

(Untuk Kepala Desa Margomulyo)

Nama Informan : Bapak Nuryanto

Jabatan : Kepala Desa Margomulyo

Alamat : Dusun Kaligede Desa Margomulyo Kec. Margomulyo

Tgl/Bln/Tahun Wawancara : 17 Desember 2019

1. Apa yang Bapak ketahui perihal masyarakat Samin?
2. Mengapa Dusun tersebut diberi nama Dusun Jepang? Bagaimana asal-usulnya?
3. Berapa jumlah warga Samin Dusun Jepang?
4. Bagaimana aktivitas masyarakat Samin dari sektor ekonomi, sosial dan budaya?
Apakah ada perbedaan jika dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya?
5. Bagaimana etika masyarakat Samin menurut pandangan Bapak, selaku Kepala Desa dan bukan warga Samin?
6. Apa yang membedakan masyarakat Samin di Dusun Jepang dengan masyarakat pada umumnya?
7. Bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat Samin dalam menjaga kearifan lokal?
8. Seberapa efektif *idiom* yang ada dalam masyarakat Samin dalam menjaga kearifan lokal dusun Jepang di tengah arus modernisasi?
9. Bagaimana masyarakat Samin zaman dahulu dan sekarang? Apa perbedaannya?
10. Apa keunikan atau keistimewaan masyarakat Samin di Dusun Jepang?

Lampiran II: Foto Dokumentasi



Gambar 1.1 Wawancara dengan Bapak Bambang selaku anak dari Mbah Hardjo Kardi



Gambar 1.2 Wawancara dengan Bapak Nuryanto selaku kepala Desa Margomulyo



Gambar 1.3 Wawancara dengan Mbah Harjo Kardi selaku sesepuh Masyarakat Samin



Gambar 1.4 Di Balai Desa Margomulyo setelah meminta data penduduk



Gambar 1.5 Tugu selamat datang Sedulur Sikep saat memasuki Dusun Jepang



Gambar 1.6 Idiom atau pitutur leluhur Masyarakat Samin di Dusun Jepang



Gambar 1.8 Pengesahan tugu Sedulur Sikep dusun Jepang oleh Bupati Bojonegoro



Gambar 1.9 Tugu Sedulur Sikep di Dusun Jepang

Lampiran III: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan. Prof. Dr. Hamka Km 01, Ngaliyan, Semarang 50189.
Telepon (024) 7601294, Website : fuhum.walisongo.ac.id, Email : fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B-4369/Un.10.2/D/PP.00.9/12/2019

3 Desember 2019

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Desa Margomulyo Kec. Margomulyo
Kab. Bojonegoro
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dengan ini kami mohon kesediaan Saudara untuk memberikan izin penelitian kepada :

Nama : Elly Faiqoh
NIM/Program/Smt : 1504016004/S.1/IX
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Tujuan Research : Mencari data untuk penyusunan skripsi dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Program S.1
Judul Skripsi : Etika Sosial Masyarakat Samin Berdasarkan *Idiom-Idiom* (Studi Kasus di Bojonegoro).
Waktu Penelitian : Mulai Desember 2019 – Selesai
Lokasi : Desa Margomulyo Kec. Margomulyo Kab. Bojonegoro

Bersama ini kami lampirkan proposal penelitian dan instrumen pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Muhammad k

Lampiran IV: Surat Telah Melakukan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN BOJONEGORO
KECAMATAN MARGOMULYO
DESA MARGOMULYO**

Jln A. Yani No.32 Margomulyo Kode pos : 62168 e-Mail : desa_margomulyo@yahoo.com

MARGOMULYO

SURAT KETERANGAN

NO. : 475 / 12 / 412.51.23.2003/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini kami Kepala Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kab.Bojonegoro, dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : **ELLY FAIQOH**
NIM : 1504016004/S.1/IX
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang.
Judul : "ETIKA SOSIAL MASYARAKAT SAMIN
BERDASARKAN IDIOM-IDIOM".

Telah melakukan penelitian di Kampung Samin Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro pada bulan Desember 2019. Penelitian dilakukan oleh yang bersangkutan berkenaan dengan penyusunan skripsi.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Margomulyo, 06 Januari 2020
KEPALA DESA MARGOMULYO

MURYANTO

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Elly Faiqoh

NIM : 1504016004

Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 06 Mei 1998

Alamat Rumah : Desa Pilanggede Rt.04 Rw.01 Kecamatan Balen
Kabupaten Bojonegoro

Alamat email : ellyfaiqoh1998@gmail.com

Nomor HP : 081390960403

B. Riwayat Pendidikan Formal/Non Formal

1. TK PKK Pilanggede
2. SDN Pilanggede
3. TPQ Al-Furqon
4. MTS Negeri Balen
5. MAN 2 Bojonegoro